

Laporan Penelitian

**ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI KOPI
GAYO (ARABIKA) KABUPATEN BENER MERIAH
(Studi Kasus : Desa Pantan Tengah Kecamatan Permata)**

Imsar, SEI, M.Si

NIP. 198703032015031004



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Imsar. 2018 “**Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kopi Gayo (Arabika) Kabupaten Bener Meriah (Studi Kasus : Desa Pantan Tengah Kecamatan Permata)**”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses produksi dan berapa besar tingkat pendapatan usahatani kopi Gayo di Desa Pantan tengah Kecamatan Permata Kabupaten Bener meriah. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari petani melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Koperasi D-2 Buana Mandiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa menurut informan, besar kecilnya nilai produksi Kopi Gayo di Desa Pantan Tengah Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah ditentukan oleh luas lahan, perawatan, pupuk dan iklim. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa usahatani tersebut merupakan usahatani yang menguntungkan dan layak untuk dikembangkan secara finansial yang ditunjukkan dari hasil R/C kelayakan usaha lebih dari satu yaitu 1,98 yang mengartikan usaha tersebut layak dijalankan dan dikembangkan.

Kata Kunci : Produksi, Pendapatan, Usahatani, Kopi Gayo

ABSTRACT

Imsar. 2018 ***“Analysis of Production and Income of Gayo (Arabica) Coffee Farming Bener Meriah Regency (Case Study:Pantan Tenga Village Permata District)”***.

This research aimed to know how the process production and its feasibility and income of coffee farming in Pantan Tengah Village, Permata District, Bener Meriah Regency. This research is using primary and secondary data. Primary data are collected from the farmers of coffee by asking them in accordance with questionnaire. Secondary data are collected from D-2 Buana Mandiri Cooperation. This research used qualitative method. Based on the result of this research I was found that according to informant show that the factors Gayo Coffee production in Pantan Tengah Village, Permata District, Bener Meriah Regency are land area, labor, fertilizer, and climate. This research also shows that the farming is a profitable and feasible business to be developed financially which it's shown from the result of the R/C more than one business feasibility is 1,98 which means that the business is feasible to run and develop.

Keywords : Production, Income, Farming, Gayo Coffee

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah swt. atas rahmat dan karunia yang telah diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan penelitian yang berjudul “Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kopi Gayo (Arabika) Kabupaten Bener Meriah (Studi Kasus : Desa Pantan Tengah Kecamatan Permata)”. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw., semoga kita semua dijadikan umat yang selalu istiqomah dalam menjalani sunnah-sunnahnya.

Penulis berharap kiranya Dlaporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya serta mahasiswa pada khususnya dalam menambah ilmu pengetahuan dan wawasan berkenaan dengan mikro ekonomi. Penulis juga sadar bahwa laporan ini mungkin memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka besar harapan penulis atas masukan dan kritik dari semua pihak dalam penyempurnaan laporan ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa laporan ini masih kurang dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang sifatnya membangun akan di terima dengan senang hati demi penyempurnaan laporan ini.

Medan, 04 Januari 2019

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORITIS	8
A. Teori Produksi	8
1. Pengertian Produksi	8
2. Faktor Produksi.....	9
3. Prinsip Produksi dalam Prespektif Islam	14
B. Teori Laba	17
1. Pengertian Laba	17
2. Pengertian Pendapatan	19
3. Prinsip Laba dalam Prespektif Islam	23
4. Prinsip Pendapatan dalam Prespektif Islam	26
5. Batasan Penentuan Laba	28
C. Penelitian Sebelumnya.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan Penelitian.....	33
B. Subjek Penelitian	33
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Jenis Data	38
F. Proses Penelitian	39
G. Teknik Analisis Data	39
H. Teknik Keabsahan Data.....	40

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Deskripsi Umum Penelitian	43
B. Deskripsi Umum Usahatani Kopi Gayo	44
C. Hasil Penelitian.....	46
1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi Gayo di Desa Pantan tengah Kec. Permata Kab. Bener Meriah.....	46
2. Produk yang Dihasilkan dan Perbedaan Antara Produk Satu Dengan yang Lain dari Hasil Pertanian Kopi Gayo di Kabupaten Bener Meriah	49
3. Pendapatan Usahatani Kopi Gayo di Desa Pantan Tengah Kec. Permata Kab. Bener Meriah	51
4. Kelas Industri Kopi di Kabupaten Bener Meriah	57
5. Kelayakan Usahatani Kopi Gayo di Desa Pantan Tengah Kec. PermataKabupaten Bener Meriah untukDikembangkan secara Finansial	58
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 di dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia. Demikian juga pada Trilogi pembangunan yang salah satunya berbunyi pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju pada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat, telah dilaksanakan pada beberapa Pelita dan sampai sekarang terus digalakkan dan dilaksanakan.

Perwujudan pemerataan mengandung makna berupa upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya, dan masyarakat pedesaan khususnya dalam penanggulangan kemiskinan. Masalah kemiskinan pedesaan (rural poverty) tidak terlepas dari kebijaksanaan dan program-program pembangunan nasional dewasa ini, masalah kemiskinan menjadi topik pembahasan dan objek penelitian para ahli dari pihak pemerintah sebagai sasaran maupun tujuan akhir dari pembangunan.

Dalam sejarah perekonomian Indonesia sejak Pelita I hingga Pemerintahan reformasi. Pentingnya pembangunan pertanian sering kali didengungkan. Namun pada kenyataannya banyak petani kurang diperhatikan dan pada kenyataannya banyak petani yang masih berada dibawah garis kemiskinan. Sebagai negara agraria, secara umum perekonomian Indonesia masih berorientasi pada pertanian dengan tingkat produktivitas, pendapatan, tabungan dan tingkat kesejahteraan yang rendah. Sumbangan atau jasa sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak dalam hal:

1. Menyediakan pangan kepada penduduk;
2. Menyediakan tambahan devisa dan ekspor hasil pertanian;
3. Meningkatkan pendapatan masyarakat desa;
4. Memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan;

Dalam rencana pembangunan nasional dewasa ini, pembangunan di Indonesia masih dititikberatkan pada sektor pertanian. Sasaran pembangunan sektor pertanian ini diarahkan pada peningkatan produksi sebagai salah satu dasar untuk meningkatkan pendapatan petani. Berhasil tidaknya program ini antara lain ditentukan oleh keberhasilan masyarakat tani dalam mengalokasikan berbagai faktor sedemikian rupa sehingga diperoleh produksi yang tinggi.

Sektor pertanian mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun perekonomian di Indonesia. Karena dalam sektor ini peranannya berkaitan dengan penyediaan lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbang devisa melalui ekspor dan sebagainya. Dengan kuatnya sektor pertanian dipandang dari sisi penawaran maupun permintaan maka pertanian akan mampu mendukung dan membuat jalinan dengan sektor kegiatan ekonomi lain. Sektor pertanian sendiri memiliki beberapa subsektor, antara lain subsektor tanaman pangan atau tanaman bahan makanan (lebih dikenal dengan pertanian rakyat), subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, serta subsektor perikanan. Indonesia merupakan salah satu negara yang cocok untuk subsektor perkebunan, karena pada umumnya perkebunan berada di daerah bermusim panas atau di daerah sekitar khatulistiwa.

Subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi. Biasanya jangka waktu produksi tanaman tahunan hingga mencapai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali. Contoh tanaman tahunan misalnya kelapa, kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi, lada, pala, kemiri, cengkeh, kayu manis, panili, teh, kapuk, dan lain sebagainya. Sedangkan tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali. Contoh tanaman semusim misalnya tebu, sereh wangi, nilam, dan tembakau.

Tanaman perkebunan merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomis sangat tinggi. Apabila dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan sebagai pemasok devisa negara. Telah banyak upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi

subsektor perkebunan upaya tersebut adalah intensifikasi, ekstensifikasi, deversifikasi dan rehabilitasi.

Dalam masa krisis ekonomi dan moneter yang melanda Indonesia tahun 1998, ternyata kontribusi komoditas perkebunan yang berorientasi ekspor seperti kelapa-sawit, karet, teh, kopi, kakao, vanili, lada dan sebagainya terhadap pendapatan negara sangat signifikan dan makin terbukti mampu memberikan sumbangan devisa dan penghasilan tinggi bagi petani (Wibawa, 1998).

Dalam hal penyediaan lapangan kerja usaha tani kopi dapat memberi kesempatan kerja sebagai pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengelola kopi. Indonesia pernah mengalami penurunan produksi kopi hal ini disebabkan karena umur kopi yang sudah cukup tua, dan pemeliharaan yang cukup insentif. Namun hal tersebut masih dapat ditingkatkan dengan cara merehabilitasi tanam kopi yang tidak produktif lagi dan meningkatkan terhadap pemeliharaan kopi tersebut. Dengan demikian peran kopi tetap dapat dipertahankan dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional, mengingat kopi merupakan salah satu komoditi ekspor yang unggul).

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang telah lama dikenal masyarakat sebelum Belanda datang ke Indonesia dan sekarang telah menjadi salah satu komoditi ekspor penting disamping karet dan kelapa sawit.

Sudah beberapa abad lamanya, kopi menjadi bahan perdagangan, karena kopi dapat diolah menjadi minuman yang lezat rasanya. Dengan kata lain kopi adalah sebagai penyegar badan dan pikiran. Badan yang lemah dan rasa kantuk dapat hilang setelah minum kopi panas. Lebih-lebih orang yang sudah menjadi pecandu kopi, bila tidak minum kopi rasanya akan capai dan tak dapat berpikir.

Bagi petani, kopi bukan hanya sekedar minuman segardan berkhasiat. Tetapi juga mempunyai arti ekonomi yang cukup penting, Sejak puluhan tahun yang lalu kopi telah menjadi sumber nafkah bagi banyak petani. Tanpa pemeliharaan yang berarti pun. Tanaman kopi sudah bisa memberikan hasil yang cukup lumayan untuk menambah penghasilan. Apalagi bila pemeliharaan dan pengolahannya cukup baik, pasti usaha ini mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda.

Bagi bangsa Indonesia, kopi merupakan salah satu mata perdagangan yang mempunyai arti yang cukup tinggi, Pada tahun 1981 menghasilkan devisa sebesar \$ 347 Juta dan ekspor kopi sebesar 210,8 ribu ton. Nilai ini terus meningkat dan tahun ke tahun. Tercatat pada tahun 1988 sudah mampu menghasilkan devisa sebesar \$ 818,4 juta dan menduduki peringkat pertama di antara komoditi ekspor sub sektor perkebunan (Najiyati dan Danarti, 1999).

Di dunia perdagangan, dikenal beberapa golongan kopi, tetapi yang paling sering dibudidayakan hanya kopi arabika, robusta, dan liberika. Penggolongan kopi tersebut umumnya didasarkan pada spesiesnya, kecuali kopi robusta. Kopi robusta bukan merupakan nama spesies karena kopi ini merupakan keturunan dan beberapa spesies kopi, terutama *Coffea canephora*.

Jenis kopi yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Aceh Tengah adalah jenis kopi Arabika dan kopi Robusta. Kopi jenis Arabika ini hampir seluruhnya dikembangkan oleh petani dengan total keterlibatan petani sebanyak 33.474 KK petani. Kopi jenis Arabika dianggap sangat istimewa dan dikategorikan sebagai kopi spesial dimana menurut hasil uji citarasa (cupping test) yang dikenalkan oleh Erna Knutsen sejak tahun 1974, kopi arabika gayo memperoleh nilai antara 86-90. Kopi Arabika dari Kabupaten Aceh Tengah, telah dikenal dunia karena memiliki citarasa khas dengan ciri utama antara lain aroma dan perisa yang kompleks dan kekentalan yang kuat.

Luas kopi arabika di Indonesia lebih 70.000 ha dengan perkiraan produksi di tahun 1998 yang lalu berkisar lebih kurang 45.000 ton yang terdiri dari perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta. Jumlah yang sangat kecil bila dibandingkan dengan luas areal kopi robusta yang memiliki luas areal total $\pm 1.143.038$ ha dengan perkiraan produksi ± 430.000 ton. Setiap tahun diperkirakan Indonesia melakukan ekspor ± 350.000 ton kopi ke berbagai negara di dunia terdiri dari kopi robusta dan arabika dengan nilai ± 500 juta US\$ (AAK, 1999).

Produksi kopi Indonesia menduduki posisi ketiga pemasok kopi terbesar di dunia tahun 2017, setelah Brasil dan Vietnam. Ada sekitar lima belas daerah penghasil kopi terbaik di Indonesia, lima diantaranya yaitu :

1. Tana Toraja, Sulawesi Selatan

2. Kintamani, Bali
3. Flores, Nusa Tenggara Timur
4. Aceh Gayo, Aceh
5. Wamena, Papua

Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada daerah Aceh Gayo, tepatnya Desa Pondok Gajah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. Pada tanggal 27 Mei 2010 kopi gayo mendapat Fair Trade Certified™ dari Organisasi Internasional Fair Trade dan masuk sebagai nominasi kopi terbaik dunia International Conference on Coffee Science di Bali, Oktober 2010. Eropa dan Amerika Serikat merupakan dua wilayah ekspor terbesar kopi yang memiliki harga jual termahal pada saat pameran kopi dunia yang diselenggarakan oleh organisasi Specialty Coffee Association of America (SCCA) di Portland, Oregon Convention Center, Amerika Serikat. Dilihat dari tingkat eksititensi nya kopi gayo sudah tidak diragukan lagi kredibilitas kualitasnya di mata nasional maupun dunia, menjadi komoditas khas nusantara yang unggul dan mengharumkan nama Indonesia tentunya. Hal ini lah yang menarik perhatian peneliti terkait dengan tingkat produksi dan pendapatan usahatani kopi gayo di Kabupaten Bener Meriah.

B. Identifikasi Masalah

1. Sektor pertanian mempunyai peran yang sangat penting dalam mebangun perekonomian di Indonesia.
2. Salah satu komoditi yang membangun perekonomian Indonesia adalah Tanaman kopi.
3. Dalam hal penyediaan lapangan kerja usaha tani kopi dapat memberi kesempatan kerja sebagai pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengelola kopi.
4. Produksi kopi Indonesia menduduki posisi ketiga pemasok kopi terbesar di dunia tahun 2017, setelah Brasil dan Vietnam.
5. Pada tanggal 27 Mei 2010 kopi gayo mendapat Fair Trade Certified™ dari Organisasi Internasional Fair Trade dan masuk sebagai nominasi kopi terbaik dunia International Conference on Coffee Science di Bali, Oktober 2010.

6. Kopi gayo memiliki harga jual termahal pada saat pameran kopi dunia yang diselenggarakan oleh organisasi Specialty Coffee Association of America (SCCA) di Portland, Oregon Convention Center, Amerika Serikat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi produksi kopi Gayo di Desa Pantan Tengah, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah?
2. Apa saja produk kopi yang dihasilkan dari hasil pertanian kopi Gayo di Desa Kabupaten Bener Meriah?
3. Seberapa besar pendapatan petani kopi Gayo di Desa Pantan Tengah, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah?
4. Bagaimana kelas industri kopi di Kabupaten Bener Meriah?
5. Apakah usaha tani kopi Gayo di Desa Pantan Tengah, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah adalah usaha yang menguntungkan dan layak dikembangkan secara finansial.

D. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi produksi kopi Gayo di Desa Pantan Tengah, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah.
2. Untuk mengetahui besar pendapatan petani kopi Gayo di Desa Pantan Tengah, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah.
3. Untuk mengetahui layak tidaknya usaha tani kopi Gayo di Desa Pantan Tengah, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah sebagai usaha yang menguntungkan dan layak dikembangkan secara finansial.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan, baik bagi penulis, petani, dan akademis.

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti untuk menjelaskan tentang faktor- faktor yang memengaruhi produksi kopi dan pendapatan yang diperoleh petani. Penelitian ini juga merupakan kesempatan yang baik untuk menambah dan memperluas pengetahuan mengenai masalah yang berkaitan dengan bidang pertanian kopi.

2. Bagi petani

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pengembangan usahatani yang dilakukan oleh para petani.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi akademis untuk mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi produksi kopi dan juga bagi mahasiswa yang dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi penelitian yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Teori Produksi

1. Pengertian Produksi

Produksi meliputi semua kegiatan untuk menciptakan atau menambah nilai atau guna suatu barang atau jasa. Proses produksi menunjukkan metode atau cara produksi. Suatu produk dapat dihasilkan dari berbagai cara yang berbeda. Metode produksi yang digunakan dalam proses produksi sering disebut tingkat teknologi atau *state of technology* (Doll dan Orazem, 1984). Lebih lanjut dijelaskan bahwa produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah *input* menjadi *output*. Untuk memproduksi *output* diperlukan sejumlah *input*. Menurut Browning dan Browning (1983), *input* seringkali disebut faktor produksi atau sumberdaya, adalah bahan-bahan yang digunakan perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa. *Input* dapat didefinisikan secara luas maupun secara sempit. Definisi *input* secara luas merupakan klasifikasi semua *input* sebagai tenaga kerja, lahan, dan modal. Sedangkan, definisi *input* secara sempit adalah ditujukan atau digunakan untuk membedakan di antara *input* secara lebih spesifik, seperti air, jasa telepon, asuransi, mekanik, dan sebagainya. Untuk beberapa barang dan jasa, tingkat teknologi eksisting sangat menentukan jumlah *output* maksimum yang dapat diproduksi dengan kuantitas *input* spesifik. *State of technology* menunjukkan berbagai cara beberapa produk dapat diproduksi.

Sudarman (2001) menyatakan bahwa teori produksi yaitu teori yang mempelajari bagaimana cara mengkombinasikan berbagai macam *input* pada tingkat teknologi tertentu untuk menghasilkan sejumlah *output* tertentu. Sasaran teori produksi adalah untuk menentukan tingkat produksi yang efisien dengan sumber daya yang ada. Sumberdaya yang digunakan dalam produksi, diklasifikasi oleh Doll dan Orazem (1984) menjadi sumberdaya tetap dan sumberdaya variabel. Suatu sumberdaya disebut sebagai sumberdaya tetap, jika kuantitasnya tidak berubah selama periode produksi tersebut dan suatu sumberdaya disebut sumberdaya variabel, jika kuantitasnya berubah pada permulaan atau selama

periode produksi. Sumberdaya tetap dan variabel adalah digunakan untuk mengklasifikasi panjangnya periode produksi sebagai berikut: (1) jangka sangat pendek, yakni periode waktu begitu singkat sehingga semua sumberdaya adalah tetap, (2) jangka pendek, yakni periode waktu sedemikian panjang yang setidaknya ada satu sumberdaya dapat bervariasi sedangkan sumberdaya lain adalah tetap, dan (3) jangka panjang, yakni periode waktu begitu panjang sehingga semua sumberdaya dapat bervariasi. Budiono (2002) dan Aziz (2003) menyatakan bahwa jangka waktu produksi dibedakan menjadi dua, yaitu jangka pendek (*short run*) dan jangka panjang (*long run*). Kegiatan produksi jangka pendek, yaitu jangka waktu ketika input variabel dapat disesuaikan, namun input tetap tidak dapat disesuaikan, sedangkan kegiatan produksi jangka panjang merupakan satu waktu dimana seluruh input, baik input variabel maupun input tetap dapat diubah.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa jumlah barang produksi tergantung pada jumlah faktor produksi yang digunakan (Nicholson, 1995). Hasil produksi merupakan variabel tidakbebas (*dependent*), sedangkan faktor produksi merupakan variabel bebas (*independent*). Lebih lanjut dalam teori produksi dijelaskan bahwa petani diasumsikan selalu berusaha untuk memproduksi tingkat output maksimum dengan menggunakan suatu dosis input tertentu serta biaya yang paling rendah, yang selanjutnya petani dianggap berusaha memaksimalkan laba.

Setiap proses produksi menurut Budiono (2002) mempunyai landasan teknis, yang dalam teori ekonomi disebut fungsi produksi. Fungsi produksi menurut Doll dan Orazem (1984) menggambarkan hubungan input output. Lebih lanjut dijelaskan bahwa fungsi produksi menggambarkan laju sumberdaya ditransformasikan menjadi produk. Ada banyak hubungan input output dalam pertanian karena laju input ditransformasikan menjadi output akan bervariasi diantara jenis tanah, binatang, teknologi, jumlah curah hujan, dan seterusnya.

2. Faktor Produksi

Pengertian faktor produksi merupakan barang atau jasa-jasa yang disediakan oleh alam atau ciptaan manusia yang digunakan untuk menghasilkan Berbagai barang dan jasa lain yang diperlukan manusia. Faktor produksi dalam usaha pertanian mencakup tanah/lahan, modal, tenaga kerja.¹

a. Tanah

Hal yang dimaksud dengan istilah *land* atau tanah disini bukanlah sekedar tanah untuk ditanami atau untuk ditinggali saja, tetapi termasuk pula di dalamnya segala sumber daya alam (*natural resources*). Itulah sebabnya faktor produksi yang pertama ini sering kali disebut dengan sebutan *natural resources* disamping itu juga sering disebut *land*.

Dengan demikian, istilah tanah atau *land* maksudnya adalah segala sesuatu yang biasmenjadi faktor produksi dan berasal atau tersedia di alam ini tanpa usaha manusia, yang antara lain meliputi:

- a. Tenaga penumbuh yang ada di dalam tanah, baik untuk pertanian, perikanan maupun pertambangan.
- b. Tenaga air, baik untuk pengairan, pengaraman, maupun pelayaran, misalnya air dipakai sebagai bahan pokok oleh perusahaan air minum.
- c. Ikan dan mineral, baik ikan dan mineral darat (sungai,danau,tambak) maupun ikan dan mineral laut.
- d. Tanah yang di atasnya didirikan bangunan.
- e. *living stock*, seperti ternak dan binatang-binatang lain yang bukan ternak.

Pendek kata, yang dimaksud dengan istilah tanah (*land*) maupun sumber daya alam (*natural resources*) disini adalah segala sumber asli yang tidak berasal dari kegiatan manusia dan bisa diperjual belikan.Syarat terakhir itu perlu disebutkan agar kita tidak menyebut bahwa mega atau embun adalah faktor produksi (Suherman Rosyid, 2009:55).

¹Moehar Daniel, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002)

b. Tenaga Kerja (*labor*)

Di dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud dengan istilah tenaga kerja manusia (*labor*) bukanlah semata-mata kekuatan manusia untuk mencangkul, menggergaji, bertukang, dan segala kegiatan fisik lainnya. Hal yang dimaksud disini memang bukanlah sekedar *labor* atau tenaga kerja saja, tetapi yang lebih luas yaitu *human resources* (sumber daya manusia).

Istilah tersebut lebih luas artinya daripada hanya sekedar *labor* saja. Di dalam istilah *human resources* atau sumber daya manusia mencakup tidak saja tenaga fisik atau tenaga jasmani manusia tetapi juga kemampuan mental atau kemampuan non fisik, tidak saja tenaga terdidik tetapi juga tenaga yang tidak terdidik. Pendek kata, di dalam istilah atau pengertian *human resources* itu terkumpul semua atribut atau kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya proses produksi barang dan jasa (Suherman Rosyid, 2009:56).

Tenaga kerja merupakan faktor produksi insani yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Faktor produksi tenaga kerja juga dikategorikan sebagai faktor produksi asli. Dalam faktor produksi tenaga kerja, terkandung unsur fisik, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Oleh karena itu, tenaga kerja dapat dikelompokkan berdasarkan kualitas (kemampuan dan keahlian) dan berdasarkan sifat kerjanya.

Berdasarkan kualitasnya, tenaga kerja dapat dibagi menjadi:

- 1. Tenaga kerja terdidik**, Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memerlukan pendidikan tertentu sehingga memiliki keahlian di bidangnya, misalnya dokter, insinyur, akuntan, dan ahli hukum.
- 2. Tenaga kerja terampil**, Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memerlukan kursus atau latihan bidang-bidang keterampilan tertentu sehingga terampil di bidangnya. Misalnya tukang listrik, montir, tukang las, dan sopir.
- 3. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih**, Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja yang tidak membutuhkan pendidikan dan latihan dalam menjalankan pekerjaannya. Misalnya tukang sapu, pemulung, dan lain-lain. Berdasarkan sifat kerjanya, tenaga kerja dibagi menjadi tenaga kerja

rohani dan tenaga kerja jasmani. Tenaga kerja rohani adalah tenaga kerja yang menggunakan pikiran, rasa, dan karsa. Misalnya guru, editor, konsultan, dan pengacara. Sementara itu, tenaga kerja jasmani adalah tenaga kerja yang menggunakan kekuatan fisik dalam kegiatan produksi. Misalnya tukang las, pengayuh becak, dan sopir.

c. Modal (*Capital*)

Faktor produksi yang ketiga adalah modal (*capital*) atau sebutan bagi faktor produksi yang ketiga ini adalah *real capital goods* (barang-barang modal riil), yang meliputi semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang-barang lain serta jasa misalnya, mesin, pabrik, jalan raya, pembangkit tenaga listrik serta semua peralatannya.

Pengertian *capital* atau modal, sebenarnya hanyalah merupakan salah satu dari pengertian modal, sebagaimana yang sering dipergunakan oleh para ahli ekonomi. Sebab modal juga mencakup arti uang yang tersedia di dalam perusahaan untuk membeli mesin serta faktor produksi lainnya. Orang hanya dapat menggunakan uang untuk mendapatkan faktor produksi untuk kemudian dilakukan proses produksi. Oleh karena itu, pentinglah kiranya untuk membedakan perbedaan antara barang-barang modal riil (*real capital goods*) dan modal uang (*money capital*) (Suherman Rosyid, 2009:56-57).

Menurut sifatnya modal dibagi menjadi:

- a. Modal tetap adalah barang-barang modal yang digunakan dalam proses produksi yang dapat digunakan beberapa kali. Meskipun akhirnya modal itu tandas atau habis juga, tetapi sama sekali tidak terhisap dalam hasil. Contoh modal tetap : mesin, bangunan, alat-alat pertanian.
- b. Modal bergerak adalah barang-barang modal yang dipakai dalam proses produksi dan habis terpakai dalam proses produksi. Contoh modal bergerak: pupuk, bahan bakar, bahan mentah.

Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibagi menjadi dua: modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Misalnya setoran dari pemilik perusahaan. Sementara itu, modal asing

adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Misalnya modal yang berupa pinjaman bank.

Berdasarkan bentuknya, modal dibagi menjadi modal konkret dan modal abstrak. Modal konkret adalah modal yang dapat dilihat secara nyata dalam proses produksi. Misalnya mesin, gedung, mobil, dan peralatan. Sedangkan yang dimaksud dengan modal abstrak adalah modal yang tidak memiliki bentuk nyata, tetapi mempunyai nilai bagi perusahaan. Misalnya hak paten, nama baik, dan hak merek.

Berdasarkan pemilikannya, modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat. Modal individu adalah modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber pendapatan bagi pemiliknya. Contohnya adalah rumah pribadi yang disewakan atau bunga tabungan di bank. Sedangkan yang dimaksud dengan modal masyarakat adalah modal yang dimiliki oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum dalam proses produksi. Contohnya adalah rumah sakit umum milik pemerintah, jalan, jembatan, atau pelabuhan.

Terakhir, Modal sebagai salah satu faktor produksi bisa dibedakan kedalam: modal tetap dan modal lancar (variabel). Modal tetap terkait dengan modal yang tidak bisa diubah dalam jangka pendek, diantaranya tanah (sudah dibahas tersendiri diatas), alat-alat pertanian, bangunan dan sebagainya. Sedangkan modal lancar (variabel) adalah modal yang bisa diubah dalam jangka pendek seperti bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan sebagainya. Pelaksanaan usahatani memerlukan modal sehingga tidak terlepas dari masalah pendanaan dan pengelolaan (manajemen) keuangan.

Sumber pembentukan modal dapat berasal dari milik sendiri, pinjaman (kredit dari bank, dari koperasi dari tetangga atau famili), warisan, dari usaha lain dan kontrak sewa. Modal dari kontrak sewa diatur menurut jangka waktu tertentu, sampai peminjam dapat mengembalikan, sehingga angsuran (biasanya tanah, rumah dll) menjadi dan dikuasai pemilik modal

3. Prinsip Produksi dalam Perspektif Islam

Prinsip dasar ekonomi Islam adalah keyakinan kepada Allah SWT sebagai Rabb dari alam semesta. Ikrar akan keyakinan ini terdapat dalam Q.S Aljatsiyah;13.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى السَّمَاوَاتِ وَمَا فِى الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنْفِذُوا لَهَا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مِمَّا قَدْ نَتَقَرُونَ

“ Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir”. (Q.S Al-jatsiyah ayat 13)

Konsep ini bermakna bahwa ekonomi Islam bedasar atas kepercayaan bahwa Allah adalah satu-satunya penciptapemilik dan pengendali alam raya dengan takdir-Nya menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan ketetapan-Nya.

Ayat ini menegaskan bahwa untuk mencari kesejahteraan akhirat tanpa melupakan urusan dunia, begitu pula sebaliknya. Bagi Islam, memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual ke pasar. Dua motivasi ini tidak cukup, karena masih terbatas pada fungsi ekonomi. Islam secara khas menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial. Pada prinsipnya juga Islam lebih menekankan berproduksi demi memenuhi kebutuhan orang banyak, bukan hanya sekedar memenuhi segelintir orang yang memiliki uang sehingga memiliki daya beli yang lebih baik.

Kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi, produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Berproduksi lazim diartikan menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk, barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam.²

²Mohamed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*. terj. Suherman Rosyidi. (Jakarta: Rajawali, 2010)

Produksi tidak berarti hanya menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, melainkan yang dapat dilakukan oleh manusia adalah membuat barang-barang menjadi berguna yang dihasilkan dari beberapa aktivitas produksi, karena tidak ada seorang pun yang dapat menciptakan benda yang benar-benar baru. Membuat suatu barang menjadi berguna berarti memproduksi suatu barang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta memiliki daya jual yang tinggi. Tujuan produksi dalam perspektif fiqh ekonomi khalifah Umar bin Khatab adalah sebagai berikut:

1. Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin

Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin berarti ketika berproduksi bukan sekadar berproduksi rutin atau asal produksi melainkan harus betul-betul memperhatikan realisasi keuntungan, namun demikian tujuan tersebut berbeda dengan paham kapitalis yang berusaha meraih keuntungan sebesar mungkin.

2. Merealisasikan kecukupan individu dan keluarga

Seorang Muslim wajib melakukan aktivitas yang dapat merealisasikan kecukupannya dan kecukupan orang yang menjadi kewajiban nafkahnya.

3. Tidak mengandalkan orang lain

Umar r.a. sebagaimana yang diajarkan dalam Islam tidak membenarkan atau membolehkan seseorang yang mampu bekerja untuk menengadahkan tangannya kepada orang lain dengan meminta-minta dan menyerukan kaum muslimin untuk bersandar kepada diri mereka sendiri, tidak mengharap apa yang ada ditangan orang lain.

4. Melindungi harta dan mengembangkannya

Harta memiliki peranan besar dalam Islam. Sebab dengan harta, dunia dan agama dapat ditegakkan. Tanpa harta, seseorang bisa saja tidak istiqamah dalam agamanya serta tidak tenang dalam kehidupannya. Dalam fiqh ekonomi Umar r.a. terdapat banyak riwayat yang menjelaskan urgensi harta, dan bahwa harta sangat banyak dibutuhkan untuk penegakan berbagai masalah dunia dan agama. Sebab, di dunia harta adalah sebagai kemuliaan dan kehormatan, serta lebih melindungi agama seseorang.

Didalamnya terdapat kebaikan bagi seseorang, dan menyambungkan silaturahmi dengan orang lain. Karena itu, Umar r.a menyerukan kepada manusia untuk memelihara harta dan mengembangkannya dengan mengeksplorasinya dalam kegiatan produksi.

5. Mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkannya untuk dimanfaatkan

Rezeki yang diciptakan Allah Swt. bukan hanya harta yang berada ditanganseseorang saja, namun mencakup segala sesuatu yang dititipkan oleh Allah Swt. dmuka bumi ini sehingga dapat dijadikan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dan kesenangannya. Allah Swt. telah mempersiapkan bagi manusia di dunia ini banyak sumber ekonomi, namun pada umumnya untuk dapat dimanfaatkan harus dilakukan eksplorasi dalam bentuk kegiatan produksi sehingga dapat memenuhi kebutuhan manusia.

6. Pembebasan dari belenggu ketergantungan ekonomi

Produksi merupakan sarana terpenting dalam merealisasikan kemandirian ekonomi. Bangsa yang memproduksi kebutuhan-kebutuhanya adalah bangsa yang mandiri dan terbebas dari belenggu ketergantungan ekonomi bangsa lain. Sedangkan bangsa yang hanya mengandalkan konsumsi akan selalu menjadi tawanan belenggu ekonomi bangsa lain.

7. Taqarrub kepada Allah SWT

Seorang produsen Muslim akan meraih pahala dari sisi Allah Swt. Disebabkan aktivitas produksinya, baik tujuan untuk memperoleh keuntungan, merealisasi keamanan, melindungi harta dan mengembangkannya atau tujuan lain selama ia menjadikan aktivitasnya tersebut sebagai pertolongan dalam menaati Allah Swt.³

Semua tujuan produksi dalam Islam pada dasarnya adalah untuk menciptakan masalah yang optimum bagi manusia secara keseluruhan sehingga akan dicapai *falāh* yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. *Falāh* itu sendiri adalah kemuliaan hidup di dunia dan

³Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012)

akhirat yang akan memberikan kebahagiaan hakiki bagi manusia. Dengan demikian, kegiatan produksi sangatlah memperhatikan kemuliaan dan harkat manusia yakni dengan mengangkat kualitas dan derajat hidup manusia.

B. Teori Laba

1. Pengertian Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Pengertian laba menurut Harahap “kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi”.

Pengertian laba secara bahasa atau menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pendapat ulama-ulama fiqih dapat kita simpulkan bahwa laba ialah pertambahan pada modal pokok perdagangan atau dapat juga dikatakan sebagai tambahan nilai yang timbul karena barter atau ekspedisi dagang.

Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Belkaoui mengemukakan bahwa laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi dan pengambilan keputusan dan unsur prediksi.

Menurut Harahap, laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Laba sebagai suatu alat prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Nilai laba di masa lalu, yang didasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan, terbukti berguna dalam meramalkan nilai mendatang. Laba terdiri dari hasil operasional atau laba biasa dan hasil-hasil nonoperasional atau keuntungan dan kerugian luar biasa di mana jumlah keseluruhannya sama dengan laba bersih. Laba bisa dipandang sebagai suatu ukuran efisiensi. Laba adalah suatu ukuran kepengurusan (*stewardship*) manajemen atas sumberdaya suatu kesatuan dan ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha suatu perusahaan.⁴Laba merupakan empat elemen utama yaitu pendapatan (*revenue*), beban (*expense*), keuntungan (*gain*), dan kerugian (*loss*). Menurut Stice, dkk (2004) definisi dari elemen-elemen laba tersebut sebagai berikut:

1. Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha pertama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
2. Beban (*expense*) adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha pertama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
3. Keuntungan (*gain*) adalah peningkatan dalam ekuitas atau (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi. Kejadian dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.
4. Kerugian (*loss*) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi. Kejadian dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

⁴Hapsari Ayu Epri, *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2007)

2. Pengertian Pendapatan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba.

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno mendefinisikan: "Pendapatan (revenue) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Pada konsep ekonomi, menurut Adam Smith penghasilan adalah jumlah yang dapat dikonsumsi tanpa harus mengakibatkan penurunan modal, termasuk modal tetap (fixed capital) dan modal berputar (circulating capital). Hicks mengatakan bahwa penghasilan adalah jumlah yang dikonsumsi oleh seseorang selama jangka waktu tertentu. Sementara itu, Henry C Simon yang memandang dari sudut penghasilan perorangan, mendefinisikan penghasilan sebagai jumlah dari nilai pasar barang dan jasa yang dikonsumsi dan perubahan nilai kekayaan yang ada pada awal dan akhir satu periode (Hafido, 2015:33).

Pendapatan masyarakat adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pendapatan dari usaha sampingan adalah pendapatan tambahan yang merupakan penerimaan lain dari luar aktifitas pokok atau pekerjaan pokok. Pendapatan sampingan yang diperoleh secara langsung dapat digunakan untuk menunjang atau menambah pendapatan pokok.

Soekartawi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga

kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.⁵

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga apabila baik kemajuan dibidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula hanya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.

Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya. Selain itu pengalaman berusaha juga mempengaruhi pendapatan. Semakin baiknya pengalaman berusaha seseorang maka semakin berpeluang dalam meningkatkan pendapatan. Karena seseorang atau kelompok memiliki kelebihan keterampilan dalam meningkatkan aktifitas sehingga pendapatan turut meningkat. Usaha meningkatkan pendapatan masyarakat dapat dilakukan dengan pemberantasan kemiskinan yaitu membina kelompok masyarakat dapat dikembangkan dengan pemenuhan modal kerja, ketepatan dalam penggunaan modal kerja diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan usaha sesuai dengan yang diharapkan sehingga upaya peningkatan pendapatan masyarakat dapat terwujud dengan optimal.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Toweulu bahwa “Untuk memperbesar pendapatan, seseorang anggota keluarga dapat mencari pendapatan dari sumber lain atau membantu pekerjaan kepala keluarga sehingga pendapatannya bertambah”.

Sedangkan menurut Boediono pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dipengaruhi:

⁵Soekarwati, *Faktor-faktor Produksi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hlm. 132

- 1) Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada, hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
- 2) Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
- 3) Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Pada hakikatnya pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman seorang, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman maka makin tinggi pula tingkat pendapatannya, kemudian juga tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja, akses kredit, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga, jenis barang dagangan (produk) dan faktor lainnya. Pada umumnya masyarakat selalu mencari tingkat pendapatan tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor tersebut (Pitma, 2015:38). Menurut Miller (1997) dalam Yuliani (2011: 33), ada berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan. Faktor-faktor tersebut adalah :

- 1) Usia, pekerja muda biasanya masih terbatas keterampilan dan pengalamannya. Produk fisik marjinal mereka lebih rendah daripada rata-rata produk fisik marjinal yang dihasilkan oleh para pekerja yang lebih berumur dan berpengalaman.
- 2) Karakteristik bawaan, besarnya pendapatan kalangan tertentu besarnya sangat ditentukan oleh karakteristik bawaan mereka. Sejauh mana besar kecilnya pendapatan dihubungkan dengan karakteristik bawaan masih diperdebatkan, apalagi keberhasilan seseorang seringkali dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan masyarakatnya.
- 3) Keberanian mengambil resiko, mereka yang bekerja di lingkungan kerja yang berbahaya biasanya memperoleh pendapatan lebih besar. *Ceteris Paribus*, siapapun yang berani mempertaruhkan nyawanya di bidang kerja akan mendapatkan imbalan lebih besar.
- 4) Ketidaksempurnaan pasar, monopoli, monopsoni, kebijakan sepihak serikat buruh, penetapan tingkat upah minimum oleh pemerintah, ketentuan

syarat-syarat lisensi, sertifikat dan sebagainya, semuanya turut melibatkan perbedaan-perbedaan pendapatan dikalangan kelas-kelas pekerja,

5) Diskriminasi, di pasar tenaga kerja sering terjadi diskriminasi ras, agama, atau jenis kelamin dan itu semua merupakan penyebab variasi tingkat pendapatan

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya.

Distribusi pendapatan adalah penyaluran atau pembelanjaan masyarakat untuk kebutuhan konsumsi. Kurangnya distribusi pendapatan dapat menimbulkan daya beli rendah, terjadinya tingkat kemiskinan, ketidakadilan, kelaparan dan lain-lain yang akhirnya akan menimbulkan anti pati golongan masyarakat yang berpendapatan rendah terhadap yang berpendapatan tinggi, sehingga akan menimbulkan kecemburuan sosial di dalam masyarakat.

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan antara lain:

1. Pendapatan pribadi, yaitu: semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu Negara.
2. Pendapatan disposibel, yaitu; pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
3. Pendapatan nasional, yaitu; nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu Negara dalam satu tahun.

Menurut Sobri (1999) pendapatan disposibel adalah suatu jenis penghasilan yang diperoleh seseorang yang siap untukdibelanjakan atau dikonsumsi.Besarnya pendapatan disposibel yaitu pendapatan yang diterima dikurangi dengan pajak langsung (pajak perseorangan) seperti pajak penghasilan.Menurut teori Milton Friedman bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen (permanent income) dan pendapatan sementara (transitory income). Pendapatan permanen dapat diartikan:

1. Pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapatdiperkirakan sebelumnya, sebagai contoh adalah pendapatan dan upah, gaji.
2. Pendapatan yang diperoleh dan hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang.

3. Prinsip Laba dalam Perspektif Islam

Dalam bahasa Arab, laba berarti pertumbuhan dalam dagang, seperti terdapat dalam kitab Lisanul-Arab karangna Ibnu manzur: yaitu pertumbuhan dalam dagang. Contoh, “Saya telah menjual sesuatu (barang) secara muarabahah dengan ketentuan dari setiap 10 dirham diambil 1 dirham. “Artinya, dengan keuntungan satu dirham berarti 10%.

Prinsip keridhoan, taawun, kemudahan, dan transparansi, dalam jual beli Islam mencegah usaha-usaha eksploitasi kekayaan dan pengambilan keuntungan dari kerugian pihak lain. Konsep laba dalam Islam, secara teoritis dan realita tidak hanya berasaskan pada logika semata-mata, akan tetapi juga berasaskan pada nilai-nilai moral dan etika serta tetap berpedoman kepada petunjuk-petunjuk Allah SWT. Seorang hamba Allah dalam mengkonsumsi suatu barangan tidak semata-mata bertujuan memaksimalkan kepuasan, tetapi selalu memperhatikan apakah barang itu halal atau haram, israf atau tidak, tabzir atau tidak, memudaratkan masyarakat atau tidak, dan lain-lain.

Di dalam Islam penentuan posisi laba dan perilaku rasional dalam maksimalisasi laba pada dasarnya dikondisikan oleh tiga faktor, yaitu:

1. Pandangan Islam Tentang Bisnis adalah Suatu Fardhu Kifayah Bisnis, adalah sebuah aktivitas yang mengarah pada peningkatan nilai tambah melalui proses penyerahan jasa, perdagangan atau pengelolaan barang (produksi). Para ahli hukum Islam mengklasifikasi bisnis sebagai fardhu kifayah, karena di dalamnya terdapat kewajiban sosial. Jika sekelompok orang sudah berkecimpung dalam memproduksi barang-barang dalam jumlah yang mencukupi masyarakat, maka kewajiban keseluruhan masyarakat sudah terpenuhi dan sebaliknya jika tidak mencukupi kebutuhan masyarakat maka akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat.
2. Perlindungan Kepada Konsumen Untuk melindungi konsumen dari tindakan eksploitasi, syari'ah Islam memberikan sejumlah kewajiban bagi penjual sehubungan dengan takaran, kualitas, harga dan informasi. Perlindungan konsumen merupakan tindakan yang berhubungan atas berbagai kemungkinan penyalahgunaan kelemahan yang dimiliki oleh konsumen. Perlindungan terhadap Keamanan Produk dan Lingkungan Sehat. Berdasarkan Hadist Nabi SAW "Tidaklah halal bagi seseorang yang menjual suatu barang, kecuali apabila ia menjelaskan kualifikasi barang tersebut. Dan tidak halal bagi orang yang mengetahui hal tersebut kecuali apabila ia terangkan hakikatnya" (HR. Ahmad dari Wasilah). Sebagai penjual diwajibkan memberitahukan mutu dan cacat barang yang tersembunyi, namun juga wajib adanya pemberitahuan tentang risiko-risiko pemakaian suatu produk. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kerugian jiwa atau materi yang menimpa konsumen sebagai akibat buruk dari produk pelaku usaha harus ditanggung oleh pelaku usaha sesuai prinsip ganti rugi (dhaman)

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang-piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun dari padanya. Jika yang berutang itu orang yang

kurang akal nya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual-beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 282)

Islam sangat memperhatikan aspek-aspek muamalah seperti perhatiannya terhadap ibadah, dan mengkombinasikan antara keduanya dalam kerangka yang seimbang. Syariat Islam juga mengandung hukum-hukum syar'i yang umum yang mengatur muamalah keuangan dan nonkeuangan. Sebagai contoh, riset-riset dalam akuntansi Islam menerangkan bahwa syariat Islam sudah mencakup kaidah-kaidah dan hukum-hukum yang mengatur operasional pembukuan (akuntansi), muamalah (transaksi-transaksi sosial) atau perdagangan.

Salah satu tujuan usaha (dagang) adalah meraih laba yang merupakan cerminan pertumbuhan harta. Laba ini muncul dari proses pemutaran modal dan pengoperasiannya dalam kegiatan dagang dan moneter. Islam sangat mendorong pendayagunaan harta/modal dan melarang menyimpannya sehingga tidak habis dimakan zakat, sehingga harta itu dapat merealisasikan perannya dalam aktivitas ekonomi

Di dalam Islam, laba mempunyai pengertian khusus sebagaimana yang telah di jelaskan oleh para ulama salaf dan khalaf. Mereka telah menetapkan dasar-dasar

penghitungan laba serta pembagiannya dikalangan mitra usaha. Mereka juga menjelaskan kapan laba itu digabungkan kepada modal pokok untuk tujuan penghitungan zakat, bahkan mereka juga menetapkan kriteria -kriteria yang jelas untuk menentukan kadar dan nisbah zakat yaitu tentang metode-metode akuntansi penghitungan zakat. Berikut ini beberapa aturan tentang laba dalam konsep Islam:

1. Adanya harta (uang yang dikhususkan untuk perdagangan).
2. Mengoperasikan modal tersebut secara interaktif dengan dasar unsur-unsur lain yang terkait untuk produksi, seperti usaha dan sumber –sumber alam.
3. Memposisikan harta sebagai obyek dalam pemutarannya karena adanya kemungkinan-kemungkinan pertambahan atau pengurangan jumlahnya.
4. Sehatnya modal pokok yang berarti modal bisa dikembalikan.

4. Prinsip Pendapatan dalam Prespektif Islam

Pendapatan atau upah dapat didefinisikan dengan sejumlah uang yang dibayar oleh orang yang memberi pekerjaan kepada pekerja atas jasanya sesuai perjanjian. Islam menawarkan suatu penyelesaian yang sangat baik atas masalah upah dan menyelamatkan kepentingan kedua belah pihak, kelas pekerja dan para majikan tanpa melanggar hak-hak yang sah dari majikan. Prinsip ini terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 279.

Artinya: Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.

Distribusi pendapatan merupakan suatu proses pembagian (sebagian hasil penjualan produk) kepada faktor-faktor produksi yang ikut dalam menentukan pendapatan. Prinsip utama dalam konsep distribusi menurut pandangan Islam adalah peningkatan dan pembagian bagi hasil kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat ditingkatkan, sehingga kekayaan yang ada dapat melimpah dengan merata dan tidak hanya beredar diantara golongan tertentu saja.

Dalam ekonomi Islam ditegakan suatu sistem yang adil dan merata dalam mendistribusikan pendapatan. Sistem ini tidak memberikan kebebasan dan hak atas

milik pribadi secara individual dalam bidang produksi, tidak pula mengikat mereka dengan satu sistem pemerataan ekonomi yang seolah-olah tidak boleh memiliki kekayaan secara bebas. Islam tidak mengatur distribusi harta kekayaan termasuk kepada semua masyarakat dan tidak menjadi komoditas diantara golongan orang kaya saja.

Selain itu untuk mencapai pemerataan pendapatan kepada masyarakat secara obyektif, Islam menekankan perlunya membagi kekayaan kepada masyarakat melalui kewajiban membayar zakat, mengeluarkan infaq, serta adanya hukum waris dan wasiat serta hibah. Usaha yang dilakukan manusia itu baik dalam bentuk fisik maupun mental dalam rangka menghasilkan produk dalam bentuk barang maupun jasa. Hasil produk ini nilainya ditukar dengan kemampuan menambah manfaat atas barang atau jasa yang sudah ada. Seseorang yang bekerja harus mendapatkan pendapatan yang adil sesuai dengan kondisi yang wajar dalam masyarakat. Seorang pekerja tidak boleh diperas tenaganya sementara pendapatan yang diterima tidak memadai. Demikian pula seorang pekerja tidak boleh dibebani pekerjaan yang terlalu berat di luar kemampuannya.

“Agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.” (Qs. Al-Hasyr: 7).

Mengingat nilai-nilai Islam merupakan faktor intern dalam rumah tangga seorang muslim, maka haruslah dipahami bahwa seluruh proses aktifitas ekonomi di dalamnya, harus dilandasi legalitas halal haram, mulai dari: produktivitas (kerja), hak kepemilikan, konsumsi (pembelanjaan), transaksi, dan investasi. Aktifitas yang terkait dengan aspek hukum tersebut kemudian menjadi landasan bagaimana seorang muslim melaksanakan proses distribusi pendapatannya. Islam tidak bisa menolerir distribusi pendapatan yang sumbernya diambil dari yang haram. Karena cara distribusi pendapatan dalam keluarga muslim juga akan bernuansa hukum (wajib-sunnah). Distribusi pendapatan dalam konteks rumah tangga akan sangat terkait dengan istilah shadaqah. Pengertian shadaqah disini bukan berarti sedekah dalam konteks pengertian bahasa Indonesia. Karena shadaqah konteks terminologi Alquran dapat dipahami dalam dua aspek, yaitu: pertama: shadaqah wajibah yang berarti bentuk-bentuk pengeluaran rumah tangga

yang berkaitan dengan distribusi pendapatan berbasis kewajiban. Untuk kategori ini bisa berarti kewajiban personal seseorang sebagai muslim, seperti warisan dan bisa juga berarti kewajiban seorang muslim dengan muslim lainnya, seperti *jiwar* (bantuan yang diberikan berkaitan dengan urusan bertetangga) dan *masaadah* (memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami musibah). Kedua: *shadaqahnafileh* (*sunnah*) yang berarti bentuk-bentuk pengeluaran rumah tangga yang berkaitan dengan distribusi pendapatan berbasis amal kariatif, seperti sedekah. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan yang menjadi penekanan dalam konsep distribusi pendapatan adalah banyak hak Allah dan Rasul-Nya serta orang atau muslim lain dari setiap pendapatan seorang muslim. Hal ini juga diarahkan sebagai bentuk dari *takaful ijtimai'i* (jaminan sosial) seorang muslim dengan keluarga dan dengan orang lain, sehingga menjamin terjadinya minimalisasi ketidaksetaraan pendapatan (*unequality income*) dan keadilan sosial (*social justice*).

5. Batasan Penentuan Laba dalam Islam

Dalam teori akuntansi konvensional tidak satupun pendapat yang tegas yang dapat diterima tentang batasan- batasan dan kriteria penentuan laba. Menurut konsep Islam, nilai-nilai keimanan, akhlak dan tingkah laku seorang pedagang muslim memegang peranan utama dalam mempengaruhi penentuan kadar laba dalam transaksi atau muamalah.

Kriteria-kriteria Islam secara umum yang dapat memberi pengaruh dalam penentuan batas laba yaitu:

1. Kelayakan dalam Penetapan Laba. Islam menganjurkan agar para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba. Ali bin Thalib r.a. berkata, "Wahai para saudagar! Ambillah (laba) yang pantas maka kamu akan selamat (berhasil) dan jangan kamu menolak laba yang kecil karena itu akan menghalangi kamu dari mendapatkan (laba) yang banyak." Pernyataan ini menjelaskan bahwa batasan laba ideal (yang pantas dan wajar) dapat dilakukan dengan merendahkan harga. Keadaan ini sering menimbulkan bertambah jumlah barang dan meningkatnya peranan uang dan pada gilirannya akan membawa pada pertambahan laba.

2. Keseimbangan antara Tingkat Kesulitan dan Laba. Islam menghendaki adanya keseimbangan antara standar laba dan tingkat kesulitan perputaran serta perjalanan modal. Semakin tinggi tingkat kesulitan dan resiko, maka semakin besar pula laba yang diinginkan pedagang. Pendapat para ulama fiqih, ahli tafsir, dan para pakar akuntansi Islam di atas menjelaskan bahwa ada hubungan sebab akibat (kausal) antara tingkat bahaya serta resiko dan standar laba yang diinginkan oleh si pedagang. Karenanya, semakin jauh perjalanan, semakin tinggi resikonya, maka semakin tinggi pula tuntutan pedagang terhadap standar labanya. Begitu pula sebaliknya, akan tetapi semua ini dalam kaitannya dengan pasar islami yang dicirikan kebebasan bermuamalah hingga berfungsinya unsur penawaran dan unsur permintaan. Pasar islami juga bercirikan bebasnya dari praktik-praktik monopoli, kecurangan, penipuan, perjudian, pemalsuan, serta segala jenis jual beli yang dilarang oleh syariat.

3. Masa Perputaran Modal. Peranan modal berpengaruh pada standarisasi laba yang diinginkan oleh pedagang, yaitu dengan semakin panjangnya masa perputaran dan bertambahannya tingkat resiko, maka semakin tinggi pula standar laba yang diinginkan oleh pedagang atau seorang pengusaha. Begitu juga dengan semakin berkurangnya tingkat bahaya, pedagang dan pengusaha pun akan menurunkan standarisasi labanya. Setiap standarisasi laba yang sedikit akan membantu penurunan harga, hal ini juga akan menambah peranan modal dan memperbesar laba.

4. Cara Menutupi Harga Penjualan. Jual beli boleh dengan harga tunai sebagaimana juga boleh dengan harga kredit. Juga boleh dengan tunai sebagiannya saja dan sisanya dibayar dengan cara kredit (cicilan), dengan syarat adanya keridhoan keduanya (pedagang dan pembeli). Jika harga dinaikkan dan si penjual memberi tempo waktu pembayaran, itu juga boleh karena penundaan waktu pembayaran itu adalah termasuk harga yang merupakan bagian si penjual.

5. Unsur-Unsur Pendukung. Di samping unsur-unsur yang dapat memberikan pengaruh pada standarisasi laba, seperti unsur-unsur yang berbeda dari waktu ke waktu, atau keadaan ekonomi, baik yang marketable maupun yang non marketable, bagaimanapun juga unsur-unsur itu tidak boleh bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum Islam.

C. Penelitian Sebelumnya

Jakson (2008) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi di Kabupaten Dairi, berkesimpulan bahwa pengaruh luas lahan, pengalaman bertani, waktu kerja, pupuk dan penggunaan pestisida terhadap produksi kopi di Kabupaten Dairi. Luas lahan, pengalaman bertani, waktu kerja, pupuk dan penggunaan pestisida berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kopi di Kabupaten Dairi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa koefisien (elastisitas) luas lahan dan waktu kerja mempunyai nilai yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan koefisien (elastisitas) pengalaman bertani, penggunaan pestisida, dan pupuk. Oleh karena itu luas lahan dan waktu kerja merupakan faktor yang memberikan kontribusi yang lebih besar dalam produksi kopi di kabupaten Dairi. Harga kopi di tingkat petani menjadi faktor utama rendahnya pendapatan petani kopi. Yang memainkan peranan harga di tingkat petani adalah pedagang pengumpul, sehingga harga kopi di tingkat petani kopi di kabupaten Dairi tidak sesuai dengan harga pasaran kopi. Sehingga petani tidak berharap banyak dari tanaman kopi tersebut. Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Di dalam penelitian sebelumnya tidak terdapat faktor cuaca yang memengaruhi faktor produksi.

Ade Candra Prabandari, Made Sudarma, Putu Udayani Wijayanti (2013) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah pada Daerah Tengah dan Hilir Aliran Sungai Ayung (Studi Kasus Subak Mambal, Kabupaten Badung dan Subak Pagutan, Kota Denpasar) berkesimpulan bahwa hasil analisis regresi secara simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama peubah bebas

yaitu: luas lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk, obat-obatan, dan air berpengaruh sangat nyata terhadap peubah tak bebas produksi padi sawah. Berdasarkan analisis regresi lebih lanjut bahwa dari enam peubah bebas tersebut menunjukkan bahwa hanya ada dua peubah bebas yang berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi sawah yaitu: luas lahan dan air, sedangkan peubah yang lainnya tidak berpengaruh. Persamaan dengan penelitian ini yaitu metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif untuk mengelola data kualitatif, letak perbedaannya yaitu penelitian tersebut juga menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam mengelola data kuantitatif.

Nofriadi (2016) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi (Studi kasus Desa Muaro Sebapo). Dalam penelitiannya meneliti pengaruh luas lahan, tenaga kerja, pemupukan dan usia tanaman karet secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi karet di Desa Muaro Sebapo, sedangkan secara individual luas lahan, pemupukan dan usia tanaman karet berpengaruh terhadap produksi karet di Desa Muaro Sebapo. Skala pengembalian hasil karet di Desa Muaro Sebapo masuk dalam kondisi *Increasing Return To scale* dengan angka *Return To Scale* lebih besar dari 1 yaitu sebesar 1,072. Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif serta faktor yang memengaruhi produksi.

Mawardati (2015) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Pinang Kecamatan Sawan Kabupaten Aceh Utara, dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa produksi dan harga jual merupakan faktor-faktor yang berpengaruh sangat signifikan terhadap pendapatan usahatani pinang di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif

Ronaldo Esayas Amisan, O. Esry H. Laoh, Gene H. M. Kapantow (2017) dalam hasil penelitiannya Analisis Pendapatan Usahatani Kopi di Desa Purworejo Timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur disimpulkan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R^2 untuk usahatani kopi adalah lebih dari 1. Hal ini menunjukkan usahatani kopi yang ada di desa

Purworejo Timur mengalami keuntungan dan layak diusahakan. Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif, adapun persamaan dengan penelitian tersebut yaitu kelayakan usahatani kopi pada objek penelitian menjadi salah satu rumusan masalah yang dikemukakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan tertentu. Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Jenis metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2010:15), menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama \pm 2 bulan mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan, yaitu sejak bulan Mei 2018 sampai dengan Juli 2018. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Pantan Tengah Jaya Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010)

C. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah para petani Kopi di Desa Pantan Tengah Jaya, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah. Jumlah petani Kopi di Desa Pantan Tengah yaitu sebanyak 44 petani berdasarkan sumber yang diperoleh dari Koperasi D-2 Buana Mandiri, namun peneliti hanya berfokus kepada 31 petani dengan luas lahan yang dimiliki setiap petani seluas 1 Ha. Petani yang diwawancarai secara langsung yaitu Bapak Zaini dan Bapak Sugeng yang juga sebagai Ketua Kelompok Tani Mutik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian adalah data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dari petani melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data-data sekunder diperoleh dari dinas perkebunan dan dari dinas-dinas terkait berkaitan dengan produktivitas dan jumlah populasi petani kopi. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

1. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian (Emzir, 2010: 50).

Wawancara bisa dilakukan dalam berbagai teknik, yaitu:

1. Wawancara langsung (direct interview), yaitu dimana pada wawancara berlangsung, pewawancara mengontrol secara terus menerus jalannya wawancara, dengan menggunakan daftar wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Semua narasumber mendapatkan pertanyaan yang sama, walaupun diantara mereka terdapat perbedaan-perbedaan, misalnya kemampuan, pengalaman, umur, dan lainnya.
2. Wawancara tidak langsung (indirect interview), dalam wawancara tidak langsung, pewawancara memberikan rangsangan atau umpan kepada pelamar

untuk berbicara. Dengan demikian pewawancara memberikan pertanyaan yang berbeda untuk orang yang berbeda.

3. Wawancara berpola (patterned interview), merupakan kombinasi dari wawancara langsung dan tidak langsung. Dimana teknik ini paling sering digunakan dan paling efektif dalam mendapatkan respon yang jujur dari seorang pelamar.

Adapun tahapan dari proses wawancara adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Fase perencanaan sebenarnya tidak termasuk bagian dari wawancara, karena dilakukan sebelum wawancara dilaksanakan. Walaupun demikian penting untuk dimasukkan, karena perencanaan dapat menjamin keberhasilan wawancara. Di bawah ini adalah hal-hal yang harus dilakukan saat merencanakan wawancara :

1. Menetapkan tujuan.
2. Mempelajari hal-hal mengenai pelamar dan subyek atau pekerjaan yang ditawarkan.
3. Menetapkan spesifikasi pekerjaan yang akan ditawarkan dan berdasarkan hal tersebut mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang penting.
4. Mengidentifikasi jawaban-jawaban yang diinginkan.
5. Memilih tempat yang tepat dan memberitahukannya kepada pelamar.

4. Menciptakan Hubungan

Bagi sebagian orang, wawancara merupakan suatu peristiwa yang bisa menciptakan ketegangan. Untuk mengurangi ketegangan dan memudahkan jalannya pertukaran informasi, di awal wawancara, pewawancara harus menciptakan hubungan dengan pelamar.

5. Menetapkan Tujuan

Seorang pewawancara harus menjelaskan tujuan utama wawancara tersebut. Berikan pengertian pada pelamar tentang keinginan anda, karena seringkali masalah timbul disebabkan pewawancara mengasumsikan bahwa

tujuan-tujuan yang diharapkannya sudah jelas bagi pelamar. Untuk menghindari hal ini maka jelaskan tujuan-tujuan tersebut pada saat wawancara.

6. Tahap Tanya Jawab

Setelah tahap di atas, maka dimulai pembicaraan mengenai subyek yang ingin diketahui dari pelamar. Skema yang baik harus mengikuti sebuah kronologi yang tepat yaitu dimulai dengan latar belakang pendidikan dan aktivitas pelamar, dilanjutkan dengan pengalaman pekerjaan (jika ada) dan diakhiri dengan aktivitas pekerjaan. Dalam merangkum hal-hal tersebut, pewawancara harus memeriksa kualifikasi teknis (kemampuan untuk melakukan pekerjaan) dorongan dan aspirasi (kemauan untuk melakukan pekerjaan), hubungan sosial dan keseimbangan emosi (hubungan dengan sesama teman dan diri sendiri), karakter (sifat yang dapat dipercaya), dan faktor lain yang dibutuhkan untuk mengukur keberhasilan suatu pekerjaan. Faktor tersebut mungkin berhubungan dengan kekuatan fisik, sikap dari suami/istri terhadap pekerjaan dan stabilitas keuangan.

7. Tahap Meringkas

Pada saat wawancara, terjadi pertukaran informasi antara pewawancara dengan pelamar, kemungkinan saja informasi yang didapat relevan dengan tujuan, tetapi mungkin pula sama sekali tidak relevan. Informasi yang tidak relevan akan mengakibatkan kesimpulan yang kabu atau tidak jelas. Untuk menghindari hal tersebut, pewawancara harus meringkas hasil wawancara pada saat akhir. Bila hal itu tidak dilakukan, akibatnya kedua pihak tidak menyadari adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi. Seorang pelamar tidak akan sadar bahwa wawancara telah berakhir, sampai ia melihat tanda-tanda yang ditunjukkan oleh pewawancara. Karena itu harus terdapat suatu kesepakatan tentang kesimpulan wawancara tersebut sebelum wawancara berakhir. Ringkasan ini juga harus dicatat dan disimpan sebagai suatu arsip, sehingga akan memudahkan bila sewaktu-waktu dibutuhkan.

6. Tahap Evaluasi

Tahap ini dilakukan setelah wawancara berakhir. Semua informasi yang telah didapatkan dari orang yang diwawancarai, harus dirangkum secara keseluruhan tanpa ditambah ataupun dikurangi. Dalam wawancara kerja, informasi tersebut dapat dilengkapi dengan fakta dari sumber lain yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai jalan pikiran pelamar. Indikator tersebut dapat berguna untuk bahan evaluasi. Setelah wawancara perlu dibuat laporan tertulis mengenai hal-hal yang berhubungan dengan wawancara. Pada akhir laporan tersebut diberikan kesimpulan, yang memberikan gambaran mengenai penilaian secara keseluruhan.

Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Dalam pengumpulan data melalui wawancara, peneliti langsung mengadakan tanya jawab dengan petani kopi.

2. Observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Guba dan Lincoln, 1981: 191-193).

Bungin (2007: 115-117) mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu: 1). Observasi partisipasi, 2). observasi tidak terstruktur, dan 3). observasi kelompok. Berikut penjelasannya:

- 1) Observasi partisipasi adalah (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.
- 2) Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
- 3) Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

3. Dokumen

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna (Faisal, 1990: 77).

E. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui observasi maupun melalui wawancara dengan pihak informan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani, yaitu Bapak Zaini dan Bapak Sugeng.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari studi pustaka, jurnal, dan lain sebagainya.

F. Proses Penelitian

Proses pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Proses memasuki lokasi penelitian

Saat memasuki lokasi penelitian untuk memperoleh data, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri dan meminta izin kepada narasumber yaitu petani kopi. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian lalu melakukan wawancara setelah narasumber bersedia.

2. Ketika berada di lokasi penelitian (*getting along*)

Peneliti berusaha melakukan hubungan secara pribadi dan akrab dengan informan penelitian, mencari informasi dan berbagai sumber data serta berusaha menangkap makna dari berbagai informasi yang diterima. Oleh karena itu, peneliti berusaha sebijak mungkin sehingga tidak menyinggung informan secara formal maupun informal.

3. Pengumpulan data (*logging data*)

Dalam hal ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data yang telah ditetapkan berdasarkan fokus penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu antara lain:⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Laporan atau data yang diperoleh di lapangan akan dituangkan dalam bentuk uraian yang lengkap dan terperinci. Data yang diperoleh

⁷Hadi Sutrisno, *Metodologi Research* (Jogjakarta: Penerbit Andi, 2007), h.112.

dari lapangan jumlahnya akan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakannya suatu kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan (*Concluting Drawing*)

Penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara.

H. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang di perbaharui dari konsep kesahiban (validitas) dan kehandalan (reabilitas). Derajat kepercayaan atau kebenaran suatu penilaian akan ditentukan oleh standar apa yang digunakan.

Menurut meleong, terdapat beberapa kreteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data antara lain:

a. Derajat kepercayaan (*Credibility*)

Penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan non kualitatif. Kriteria derajat kepercayaan diperiksa dengan beberapa teknik pemeriksaan yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi berupaya untuk mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan metode yang berlainan. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukan dengan cara:

- Mengajukan berbagai variasi pertanyaan
- Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan wawancara
- Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan dapat dilakukan.

2. Kecukupan referensial

Yaitu mengumpulkan berbagai bahan-bahan, catatan-catatan, atau rekaman-rekaman yang dapat digunakan sebagai referensi dan patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

b. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada pengamatan anantara konteks pengiriman penerima.

c. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan merupakan substitusi reabilitas dalam penelitian non kualitatif. Dalam penelitian ini, uji kebergantungan dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian.

d. Kepastian (*Confirmability*)

Dalam penelitian ini, uji kepastian mirip dengan uji kebergantungan, sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan keteralihan dengan mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang mengenai identifikasi pemahaman pertanian kopi gayo di Kabupaten Bener Meriah. Untuk menjamin kepastian bahwa penelitian inobjektif, peneliti dalam hal ini melakukan pemeriksaan secara cermat bersama dengan

pembimbing terhadap kepastian asal-usul data, logika penarikan kesimpulan dari data dan derajat ketelitian serta telah terhadap kegiatan peneliti tentang keabsahan data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Daerah Penelitian

Desa Pantan Tengah merupakan salah satu desa penghasil kopi di Kecamatan Bukit tepatnya di Kabupaten Bener Meriah. Kabupaten Bener Meriah adalah salah satu kabupaten di Aceh, Indonesia. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran Kabupaten Aceh Tengah yang terdiri atas tujuh kecamatan. Secara administratif, Kabupaten Bener Meriah dibagi ke dalam 10 (Sepuluh) wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Bandar, Bukit, Timang Gajah, Wih Pesam, Pintu Rime Gayo, Permata, Syiah Utama, Mesidah, Gajah Putih dan Bener Kelipah, yang terdiri dari 233 kampung. Bener Meriah memiliki posisi strategis berada di tengah-tengah Provinsi Aceh dengan Ibukota Redelong. Posisi geografis terletak pada 4°33'50"-4°54'50" Lintang Utara dan 96°40'75" - 97°17'53" Bujur Timur. Batas wilayah Bener Meriah, Meliputi:

- a. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Aceh Utara;
- b. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Bireuen, Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Aceh Timur;
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Timur; dan
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Bireuen dan Kabupaten Aceh Tengah.

Kata Bener berasal dari kata bandar yang berarti kota, sedangkan Meriah berarti ramai/sejahtera (gemah ripah), jadi Bener Meriah memiliki arti Bandar (kota) yang ramai/sejahtera, namun Bener Meriah juga sering dikaitkan dengan anak Raja Linge. Kabupaten Bener Meriah merupakan Kabupaten termuda dalam wilayah Provinsi Aceh, yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah, Berdasarkan undang- undang No. 41 tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bener Meriah di Provinsi Aceh.

Diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri tanggal 7 Januari 2004 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah.

Kabupaten Bener Meriah dikenal dengan cita rasa kopinya yang mendunia. Hampir 90 % dari produksi kopi daerah Bener Meriah di Ekspor ke negara-negara, antara lain, Amerika Serikat, Jepang, dan negara Eropa lainnya. Sebagian besar budidaya tanaman kopi berada di kecamatan Bandar dan kecamatan Permata di ikuti oleh kecamatan Bener Kelipah, Mesidah dan kecamatan Bukit. Kopi yang dihasilkan kopi yang mempunyai kualitas kopi yang terbaik. Pemasaran dari komoditi kopi tergantung pada permintaan pasar Internasional (SEKDA, 2011: 28.2)

Keadaan cuaca di kabupaten Aceh tengah (bener meriah) di pengaruhi oleh angin musim barat dan angin musim timur. Angin musim barat berhembus antara bulan September sampai dengan bulan April. Angin ini mendatangkan musim penghujan, sedangkan angin musim timur berhembus sekitar bulan Juni hingga bulan Agustus. Angin ini mendatangkan musim kemarau. Dengan kondisi ini iklim yang demikian akan sangat berpengaruh terhadap naik turunnya perbedaan temperatur antara musim kemarau dengan musim penghujan sehingga sebagian daerah ini beriklim basah dengan rata-rata hari hujan diatas 12 hari dalam sebulan dan curah hujan 1.785 mm pertahun bagi kawasan daerah Gayo. Pada garis besarnya daerah ini dapat digolongkan menjadi daerah dataran rendah (± 200 m dari permukaan laut) daerah dataran berombak (± 200 m sampai dengan 900 m dari permukaan laut) merupakan peralihan antara daerah dataran rendah dan daerah dataran tinggi. Daerah dataran tinggi (± 100 m dari permukaan laut) merupakan kawasan daerah berbukit dan sekali gus merupakan rangkaian gugusan dari lintasan pegunungan bukit barisan (M. Dien dkk : 9).

B. Deskripsi Umum Usahatani Kopi Gayo

Usahatani adalah salah satu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Ir. Moehar Danial, M.S.). usahatani merupakan suatu proses usaha pertanian dalam arti sempit yang bertujuan yakni untuk menghasilkan suatu komoditas pertanian.

Salah satu ciri usahatani adalah adanya ketergantungan kepada keadaan alam dan lingkungan. Oleh sebab itu, untuk memperoleh produksi yang maksimal, petani harus mampu memadu faktor-faktor produksi tenaga kerja, pupuk dan bibit yang digunakan. Ketiga faktor produksi ini saling berkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi produksi untuk menghasilkan produktivitas yang baik dan optimal.

Budidaya tanaman kopi di Aceh berkembang begitu pesat dan begitu juga di dataran Tinggi Gayo kopi arabika di Tanah Gayo sebagaimana daerah lain dikembangkan oleh pemerintah Kolonial Belanda, Hal tersebut dikarenakan tanaman kopi sangat sesuai dengan ketinggian tanah di Gayo. Bagi masyarakat Gayo kopi dapat dikatakan sebagai sumber utama bagi kehidupan. Mayoritas petani di kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah menanam kopi, baik yang dikerjakan secara tradisional maupun modern. Semua keluarga dalam tradisi dan budaya Gayo memiliki peran dalam proses produksi kopi, mulai dari membuka lahan, menanam, merawat hingga memanen kopi. Pertanian kopi merupakan tradisi yang merupakan bagian kehidupan sosial ekonomi masyarakat Gayo.

Gayo Menjadi salah satu penghasil kopi terbesar di Indonesia yaitu kopi arabika dan robusta. Produksi kopi yang di hasilkan sudah menempati posisi yang khusus pada masyarakat Gayo sendiri hingga sampai saat ini kopi Gayo diakui sebagai salah satu kopi terbaik di dunia. Terdapat beberapa perbedaan antara dua jenis kopi yang di tanam di dataran tinggi gayo. Kopi arabika adalah produk berkualitas yang banyak diekspor ke luar negeri seperti Amerika, eropa, Jepang, dan Australia. Hal ini karena kopi jenis ini memiliki biji yang besar dan rasa asam yang khas yang berbeda dengan kopi robusta. Selain itu kopi arabika memiliki kadar kafein yang lebih rendah dari kopi robusta.

Terdapat sekitar 61 persen dari jumlah produksi tersebut diekspor sedangkan sisanya dikonsumsi di dalam negeri dan di simpan sebagai cadangan oleh pedagang dan eksportir, selain itu sebagai cadangan bila terjadi gagal panen. Konsekuensi dari besarnya jumlah kopi yang diekspor adalah ketergantungan Indonesia pada situasi dan kondisi pasar kopi dunia.

Menurut Masyarakat Perlindungan Kopi Gayo (MPKG 2009) produksi kopi Gayo mencakup lebih dari 90% dari total produksi kopi di Provinsi Aceh. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (PPKKI 2008) menyatakan bahwa luas penanaman kopi Gayo masing-masing kabupaten di Dataran Tinggi Gayo yaitu Aceh Tengah 46.000 ha, Bener Meriah 37.000 ha, dan Gayo Lues 4.000 ha. Produksi kopi di Kabupaten Gayo Lues baru mencapai 540 kg/ha dengan luas tanam sekitar 3.938 ha (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Gayo Lues, 2011). Sedangkan di Aceh Tengah dan Bener Meriah produksi kopi berkisar antara 700 - 800 kg/ha dengan luas tanam sekitar 48.000 ha (Aceh Tengah) (Dinas Perkebunan dan Kehutanan Aceh Tengah, 2011) dan 39.533 ha (Bener Meriah) (Dinas Perkebunan dan Kehutanan Bener Meriah, 2011).

C. Hasil Penelitian

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi Gayo di Desa Pantan tengah, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap petani kopi, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi produksi kopi, yaitu:

a. Luas Lahan

Lahan merupakan tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya dimiliki dan dimanfaatkan oleh perorangan atau lembaga untuk dapat diusahakan. Tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya.⁸ Lahan pertanian sebagai aset penting yang dimiliki petani sangat menentukan peluang berusaha bagi dirinya. Aset ini berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang mereka peroleh dari pengelolaan di atas lahan tersebut. Lahan pertanian merupakan aset penting yang dimiliki petani yang sangat menentukan peluang berusaha bagi dirinya. Pengelolaan lahan yang bagus akan memberikan hasil yang maksimal bagi petani. Menurut Narasumber peneliti yaitu Bapak Sugeng, luas lahan

⁸Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: LP3ES, 1984)

merupakan faktor utama yang menentukan besarnya jumlah produksi kopi. Karena lahan yang luas mampu menampung jumlah tanaman kopi yang banyak.⁹

Proses penyiapan lahan dilakukan mulai dari pemancangan atau pembuatan jalur tanaman kopi agar rapi. Proses kedua yaitu pembuatan lubang. Setiap lubang memiliki ukuran sekitar 30 x 30 cm dan kedalaman 30 cm juga. Lubang yang telah disiapkan kemudian diisi tanaman kopi yang telah berusia 6 bulan, untuk menghasilkan kopi yang berkualitas, bibit kopi yang digunakan harus menggunakan bibit unggul. Mulai dari pemilihan bibit hingga penyemaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Saat penyiapan bibit, biji kopi yang dijemur tidak boleh terpapar matahari langsung. Selanjutnya proses pengisian tanah ke polybag dan penyemaian bibit kopi yang telah dijemur. Setelah bibit berusia 7-9 bulan bibit sudah bisa ditanam ke dalam lubang yang telah disiapkan lalu ditutup kembali dengan tanah. Dalam 1Ha lubang yang bisa dibuat sekitar 800-1.100 lubang. Hal ini berarti menunjukkan jumlah tanaman kopi yang mampu ditampung tanah seluas 1Ha minimal 800 dan maksimal 1.100 pohon. Proses perawatan hingga tanaman kopi mampu memproduksi buah kopi yaitu sekitar ± 18 bulan mulai dari pemindahan bibit ke lubang. Penyiraman dilakukan tergantung kondisi cuaca, jika musim penghujan penyiraman tidak perlu dilakukan. Dan bila musim kemarau penyiraman dilakukan sekali dalam sehari. Proses perawatan yang lain yaitu pemupukan, satu batang pohon kopi diperlukan pupuk sebanyak dua ons yang dilakukan satu bulan sekali. Alat yang digunakan dalam penyiapan lahan hingga perawatan kopi adalah mesin babat, cangkul, semprot, parang, gergaji kopi, gunting kopi, sikat kawat, karung dan timba.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga

⁹Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng (Ketua Kelompok Tani Mutik)

kerja perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal.

Dalam usahatani Kopi Gayo di Desa Pantan Tengah Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah dari hasil wawancara yang dilakukan jumlah tenaga kerja per hektar luas lahan yaitu 5 orang tenaga kerja yang dibutuhkan dalam penyiapan lahan, penanaman bibit kopi hingga perawatan yang dilakukan selama ± 18 bulan sampai tanaman kopi mulai berproduksi menghasilkan buah. Sementara pada masa panen jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan berkisar 10 orang pekerja per hektar luas lahan.

c. Pupuk

Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang berperan penting dalam kuantitas dan kualitas buah yang dihasilkan. Pemupukan bertujuan untuk memberikan zat makanan (hara) kepada tanaman. Tanaman kopi membutuhkan hara dari dalam tanah untuk pertumbuhan vegetatif (daun, akar dan batang) dan pertumbuhan generatif (bunga dan buah). Pertumbuhan vegetatif sama pentingnya dengan pertumbuhan generatif, karena buah hanya terbentuk pada cabang-cabang lateral yang merupakan produk dari pertumbuhan vegetatif. Pupuk yang digunakan oleh petani kopi gayo mulai dari tahun 2014 yaitu pupuk organik, penggunaan pupuk organik memberikan cita rasa yang khas dilidah para penikmat kopi sehingga tetap terjaga keasliannya. Selain itu keunggulan pupuk organik daripada anorganik yaitu tidak menimbulkan efek residu (beracun), dapat memperbaiki kondisi sifat fisik tanah dan biologi tanah.

d. Iklim

Faktor lain yang sangat menentukan produksi kopi yaitu iklim. Iklim sangat menentukan produksi buah yang dihasilkan tanaman kopi, iklim yang baik saat proses pembungaan yaitu pada saat hujan dan berangin. Jika pada saat pembungaan terjadi kemarau yang berkepanjangan maka akan terjadi gagal panen, bunga akan rontok dan tanaman kopi tidak akan menghasilkan buah. Buah yang dihasilkan pun tidak berisi atau kosong, iklim menjadi faktor yang sering kali

menyebabkan petani gagal panen. Pemanasan global menjadi faktor utama perubahan iklim, pada tahun 2014 di Gayo telah terjadi pergeseran iklim yang cukup ekstrim. Ini bisa dilihat dengan terjadinya hujan es dan embun *frost* di kecamatan Atu Lintang, kemudian pertumbuhan hama Penggerak buah kopi (Pbko) yang kian melebar merusak sekitar 70% biji kopi yang akhirnya berujung gagal panen.

Perubahan cuaca yang tidak dapat diprediksi oleh petani membuat petani selalu khawatir akan kejadian gagal panen. Dikutip dari seorang petani kopi Gayo bernama Bapak Diyus “Ritme antara perkembangan bunga kopi dengan cuaca itu berubah. Biasanya di musim pertengahan tahun semestinya hujan, namun tahun lalu (2017) justru panas, banyak buah yang kosong” ungkap Bapak Diyus. Dijelaskan Bapak Diyus lebih lanjut “Bayangkan kopi itu tanaman dengan biji yang semestinya bernas. Disaat proses untuk mengisi biji tadi itu dia butuh hujan. Tapi waktu itu panas. Gagal pembentukan biji buahnya. Karena yang diambil di kopi itu kan biji buah, bukan buah”. Pada sisi lain, disaat panen yang seharusnya cuaca panas, ternyata turun hujan terus menerus sehingga biji kopi tidak bisa dijemur dengan baik. Jika terjadi kondisi seperti ini petani biasanya memfermentasi biji kopi ke dalam air sampai timbul matahari sekitar dua atau tiga hari, jelas bapak Sugeng saat ditanya mengenai siasat yang dilakukan petani saat hujan turun pada masa panen.

2. Produk yang Dihasilkan dan Perbedaan Antara Produk Satu Dengan yang Lain dari Hasil Pertanian Kopi Gayo di Kabupaten Bener Meriah

a. Kopi Bubuk Biasa

Kopi bubuk biasa adalah bentuk kopi yang paling sering kita jumpai. Kopibubuk ini adalah biji kopi yang sudah diproses dan digiling halus dalam bentukbutiran-butiran kecil sehingga mudah diseduh dengan air panas dan dikonsumsi. Adakalanya beberapa bahan lain dicampurkan dalam proses pembuatan kopibubuk ini, seperti jahe panggang. Proses terakhir dalam pembuatan kopi bubuk dibungkus dalam kemasan-kemasan tertentu. Produk bubuk kopi, terutama yang diproduksi oleh pedesaan, biasanya dikemas dalam bungkus

plastik. Padahal, bungkus plastik kemungkinan besar tidak bisa menjaga kualitas dan kesegaran bubuk kopi. Kopi bubuk biasa harganya jauh lebih murah bila dibandingkan dengan kopi luwak dan kopi premium atau spesialty karena kopi yang dihasilkan tidak berasal dari kopi biji pilihan dengan asal-usul varietas tertentu.

b. Kopi Luwak

Kopi luwak liar berasal dari kotoran luwak yang diambil di hutan. Luwak makan buah kopi ketika malam hari, dan mengeluarkan kotoran di pagi hari. Para petani pergi ke hutan setiap pagi untuk mengumpulkan kotoran luwak tersebut. Kemudian di sorting dan dicuci lalu di proses menjadi *green bean*. Sedangkan luwak tangkar, kopi berasal dari kotoran luwak yang dikandangkan. Para petani mengambil buah kopi dari kebun, dan kemudian diberikan kepada luwak. Kopi luwak liar umumnya memiliki kualitas lebih baik. Semua proses berjalan secara alami, tanpa campur tangan manusia. Luwak bebas memilih buah kopi yang benar-benar matang dengan sempurna. Dari segi aroma biasanya luwak liar lebih harum, dan dari rasa lebih *clean* dan memiliki *long aftertaste*. Secara teknis, perbedaan dari kopi luwak *premium* dan *peaberry* adalah dari type biji nya. Kopi Luwak *peaberry* diambil dari biji jantan/tunggal/peaberry. Jika umumnya dalam satu buah kopi ada dua biji, khusus *peaberry* hanya terdapat satu biji, oleh karena itu bentuknya bulat utuh seperti kacang. Jumlahnya sangat terbatas, dari 100kg kopi luwak premium, jumlah sortingan biji kopi luwak peaberry hanya 3-5% saja. Pada dasarnya, kopi luwak peaberry adalah sortingan dari yang premium, terdapat perbedaan aroma dan rasa yang tidak jauh. Kopi luwak peaberry memiliki aroma dan rasa yang lebih kuat.

c. Kopi Premium (specialty)

Kopi spesial adalah sebutan yang umum dipakai untuk menyebut kopi "*gourmet*" atau "*premium*". Menurut *Specialty Coffee Association of America* (SCAA), kopi bernilai 80 atau lebih pada skala 100 poin dianggap "spesial". Kopi spesial tumbuh di iklim istimewa dan ideal, serta berbeda karena

rasanya yang lengkap dan memiliki sedikit kecacatan atau bahkan tidak ada sama sekali. Rasayang unik ini adalah hasil dari karakteristik dan komposisi tanah tempat kopi-kopitersebut ditanam.Kopi specialty berasal dari Amerika Serikat. Awalnya untuk menjelaskan produk olahan kopi yang dijual dikedai-kedai bergengsi dengan maksudmemebedakan dengan produk-produk kopi umum yang dijual di super marketatau toko-toko pengecer lainnya. Kata kopi specialty menunjukkan bahwa biji kopi yang dijual pada cafe shop khusus.Cakupannya meliputi kopi berkualitas, dibericita rasa spesial, kopi dengan latar belakang tidak umum atau kopi denganriwayat yang khusus. Karakteristik kopi specialty adalah sbb:

1. Hanya berasal dari green bean (biji mentah) terbaik.
2. Total *defect/trase*/biji rusak <5% dari keseluruhan biji kopi yang dijual.
3. Proses penyangraian tanpa campuran beras dan jagung, murni biji kopiterbaik.Tidak menggunakan bahan pengawet, oleh karena itu kopi ini hanya bisa bertahan kesegaran nya tidak lebih dari 3 bulan.
4. Tidak menggunakan *flavour* dan penguat rasa.

3. Pendapatan Usahatani Kopi Gayo di Desa Pantan Tengah, Kecamatan Pemata, Kabupaten Bener Meriah

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan bersih dari petani kopi gayo Desa Pantan Tengah Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah. Penerimaan bersih atau laba adalah selisih antar penerimaan kotor dengan biaya yang dikeluarkan. Tinggi rendahnya pendapatan petani tergantung pada produksi kopi, harga jual dan biaya produksi yang di keluarkan selama proses produksi. Pendapatan adalah hasil pengurangan antara total penjualan dengan total biayaproduksi yang dikeluarkan petani mulai dari persiapan hingga panen.

Total biaya produksi (pengeluaran) merupakan keseluruhan pengeluaran biaya-biaya yang dikeluarkan selama melakukan perawatan tanaman kopi yang sudah siap produksi hingga panen dan berbeda dengan biaya modal seperti yang telah diidentifikasi diatas. Biaya produksi terdiri dari biaya peralatan, biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain yang dikeluarkan petani dalam masa sekali

panen dengan lahan pertanian tanaman kopi yang sudah siap berproduksi. Berikut adalah rincian biaya produksi yang dikeluarkan petani kopi dengan batasan luas lahan pertanian seluas 1 Ha.

a) Biaya Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam usahatani kopi adalah sebagai berikut : mesin babat, cangkul, parang, gunting kopi, gergaji kopi, dan sikat kawat.

Tabel 1. Biaya alat pengelolaan kopi perkepala keluarga di Desa Pantan Tengah

No	Nama Alat	Satuan	Jumlah	Umur Ekonomi	Harga (Rp)	Total
1	Mesin Babat	Unit	1	7	1.200.000	1.200.000
2	Cangkul	Unit	5	3	150.000	750.000
3	Parang	Unit	2	3	100.000	200.000
4	Gunting Kopi	Unit	3	2	125.000	325.000
5	Gergaji Kopi	Unit	3	2	100.000	300.000
6	Sikat Kawat	Unit	5	1	10.000	50.000
Total						2.825.000

Sumber : data primer penelitian 2018

Dari tabel 1 diatas bahwa total biaya peralatan adalah Rp 2.825.000,- dengan rincian jumlah dari pembelian alat-alat dikalikan dengan harga alat yang dibutuhkan untuk pengelolaan kopi. Terdapat beberapa peralatan yang dihitung biaya penyusutannya tergantung dengan umur ekonomis peralatan yang digunakan petani di Desa Pantan Tengah.

b) Biaya Bahan

Pengeluaran biaya pemeliharaan pengelolaan kopi terdiri dari biaya bahan pupuk per satu hektar luas lahan.

Tabel 2. Biaya bahan pemeliharaan pengelolaan kopi perkepala keluarga untuk satu kali periode panen di Desa Pantan Tengah

No	Nama Bahan	Satuan	Jumlah	Harga/50 Kg	Total
1	Urea	Kg	500	95.000	950.000

2	Phonska	Kg	500	120.000	1.200.000
3	Za	Kg	300	95.000	570.000
4	Pupuk Organik	Kg	500	500.000	5.000.000
5	TSP	Kg	200	250.000	1.000.000
Total					8.720.000

Sumber : Data Primer Penelitian 2018

Dari tabel 2 diatas bahwa total biaya bahan adalah Rp 13.720.000,- dengan rincian jumlah dari pembelian bahan dikalikan dengan harga bahan yang dibutuhkan untuk perawatan pengelolaan kopi.

c) Biaya Tenaga Kerja

Dari hasil perhiungan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk pengelolaan kopi dalam satu periode adalah Rp 8.500.000 yaitu jumlah dari upah tenaga kerja yang digunakan dari luar keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Biaya rata-rata tenaga kerja usahatani kopi perkepala keluarga untuk satu kali periode panen di Desa Pantan Tengah

No	Keterangan	Jumlah Tk			Upah (RP)/Orang Luar Klg	Waktu	Total
		dk	lk	Jumlah			
1	Pembersihan Lahan & Pemeliharaan	3	1	4	100.000	3	300.000
2	Pemupukan	3	2	5	100.000	5	1.000.000
3	Panen	3	12	15	300.000	2	7.200.000
Total							8.500.000

Keterangan:

dk = dalam keluarga

lk = luar keluarga

d) Biaya Lain-Lain

Pada tabel 4 dapat dilihat biaya lain-lain yang dikeluarkan untuk pengelolaan usahatani kopi di Desa Pantan Tengah selama satu periode perkepala keluarga.

Tabel 4. Biaya lain-lain pengelolaan usahatani kopi perkepala keluarga untuk satu kali periode panen di Desa Pantan Tengah

No	Keterangan	Satuan	Harga/Karung	Jumlah	Total
1	Transportasi	Karung	5.000	36	180.000
Total					180.000

e) Total Biaya

Maka total biaya pengelolaan usahatani kopi gayo per satu periode dapat dilihat melalui tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Total biaya pengeluaran untuk pengelolaan kopi per hektar untuk satu kepala keluarga

No	Keterangan	Jumlah
1	Biaya Peralatan	2.825.000
2	Biaya Bahan	8.720.000
3	Biaya Tenaga Kerja	8.500.000
4	Biaya Lain-lain	180.000
Total		20.045.000

Sumber : data primer penelitian 2018

Sedangkan pendapatan (penerimaan) kotor dapat dilihat melalui tabel 6 dibawah ini dengan sampel 20 petani usahatani Kopi Gayo di Desa Pantan Tengah Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah yang diperoleh dari Koperasi Buana Mandiri per Juni 2017. Dengan harga Rp 15.000 per bambu (1 bambu = 2kg).

Tabel 6. Pendapatan (penerimaan) kotor 31 petani usahatani kopi Desa Pantan Tengah per Juni 2017 dengan hasil pertanian yang dijual yaitu gelondongan merah

No	Nama Pemilik	L. Lahan (Ha)	Tgl. Ins. Terakhir	Naungan	Estimasi Prod. GM (Kg)	Pendapatan (Rp 15.000 / bambu)
1	Sadri	1,00	04/06/2017	Lamtoro	5.100,00	Rp 38.250.000
2	Kasmawati	1,00	04/06/2017	Lamtoro	5.400,00	Rp 40.500.000
3	Rahmat S	1,00	04/06/2017	Lamtoro	5.300,00	Rp 39.750.000
4	Haidir	1,00	05/06/2017	Lamtoro	5.400,00	Rp 40.500.000
5	Riduan Kari	1,00	05/06/2017	Lamtoro	5.200,00	Rp 39.000.000
6	Mahyana	1,00	05/06/2017	Lamtoro	5.100,00	Rp 38.250.000
7	Wandi	1,00	05/06/2017	Lamtoro	5.600,00	Rp 42.000.000
8	Sarman	1,00	09/06/2017	Lamtoro	5.400,00	Rp 40.500.000
9	Patimah	1,00	09/06/2017	Lamtoro	5.500,00	Rp 41.250.000
10	Rusli	1,00	10/06/2017	Lamtoro	5.400,00	Rp 40.500.000
11	Raimah	1,00	06/06/2017	Lamtoro	5.300,00	Rp 39.750.000
12	Seniah	1,00	06/06/2017	Lamtoro	5.600,00	Rp 42.000.000
13	Aeda	1,00	06/06/2017	Lamtoro	5.200,00	Rp 39.000.000
14	Akmal	1,00	06/06/2017	Lamtoro	5.100,00	Rp 38.250.000
15	Sati	1,00	10/06/2017	Lamtoro	5.300,00	Rp 39.750.000
16	Maryani	1,00	06/06/2017	Lamtoro	5.200,00	Rp 39.000.000
17	Ida Fitri	1,00	06/06/2017	Lamtoro	5.400,00	Rp 40.500.000
18	Idris	1,00	06/06/2017	Lamtoro	5.300,00	Rp 39.750.000
19	Samsinar	1,00	10/06/2017	Lamtoro	5.000,00	Rp 37.500.000
20	Sukran	1,00	07/06/2017	Lamtoro	5.100,00	Rp 38.250.000
21	Kalimah	1,00	10/06/2017	Lamtoro	5.400,00	Rp 40.500.000
22	Mahmuda	1,00	07/06/2017	Lamtoro	5.300,00	Rp 39.750.000
23	Mirda	1,00	07/06/2017	Lamtoro	5.400,00	Rp 40.500.000
24	Mustika	1,00	10/06/2017	Lamtoro	5.400,00	Rp 40.500.000
25	Jawir	1,00	06/06/2017	Lamtoro	5.600,00	Rp 42.000.000

26	Saparuddin	1,00	07/06/2017	Lamtoro	5.400,00	Rp 40.500.000
27	Mazda	1,00	08/06/2017	Lamtoro	5.200,00	Rp 39.000.000
28	Setia Budi	1,00	08/06/2017	Lamtoro	5.500,00	Rp 41.250.000
29	Sunarti	1,00	08/06/2017	Lamtoro	5.100,00	Rp 38.250.000
30	Wahyu Fitri	1,00	11/06/2017	Lamtoro	5.400,00	Rp 40.500.000
31	Mulya W	1,00	11/06/2017	Lamtoro	5.300,00	Rp 39.750.000
TOTAL		31,00			164.900,00	Rp 1.236.750.000

Sumber : data sekunder (diolah) 2017 dari Koperasi D-2 Buana Mandiri

Tabel diatas merupakan hasil penerimaan kotor petani Kopi Gayo di Desa Pantan Tengah Kecamatan Bener Meriah dengan tanaman kopi yang sudah siap produksi. Menurut Tohir dalam Rosvita (2012) menyatakan bahwa laba merupakan selisih antara pendapatan (penerimaan) kotor dan pengeluaran total (biaya total). Secara matematis laba (*profit*) dapat ditulis seperti dibawah ini.

$$\pi = TR - TC$$

Untuk menghitung rata-rata pendapatan bersih (laba) petani usahatani Kopi di Desa Pantan Tengah yaitu dengan mengambil rata-rata dari hasil pertanian dan pendapatan per luas lahan satu hektar sehingga memperoleh penerimaan kotor rata-rata petani.

a) *rata-rata hasil pertanian*

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\text{total hasil pertanian}}{\text{jumlah petani}} \\ &= \frac{164.900 \text{ kg}}{31} \\ &= 5.319,35 \text{ kg}\end{aligned}$$

a) *rata-rata pendapatan (penerimaan) kotor*

$$\bar{X} = \frac{\text{total pendapatan kotor}}{\text{jumlah petani}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 1.236.750.000}{31}$$

$$= \text{Rp } 39.895.161$$

Dapat dilihat dari rata-rata yang telah dihitung bahwa penerimaan kotor petani Kopi di Desa Pantan Tengah yaitu **Rp 39.895.161** dengan hasil pertanian **5.319,35 kg**. Dengan demikian rata-rata laba bersih yang diperoleh oleh para petani per satu periode panen dengan batasan luas lahan seluas 1 Ha yaitu sebagai berikut:

$$\pi = \text{Penerimaan Kotor} - \text{Total Biaya Produksi}$$

$$= \text{Rp } 39.895.161 - \text{Rp } 20.045.000$$

$$= \text{Rp } 19.850.161$$

Petani kopi biasanya panen dua kali dalam setahun, penghasilan bersih pertahun per hektar berarti **Rp39.700.322** dan bila dihitung dalam bulan petani memperoleh penghasilan lebih kurang Rp **3.308.360,17** per hektar luas lahan pertanian. Harga kopi di lapangan bergantung pada ketersediaan barang dan jumlah permintaan pembeli.

4. Kelas Industri Kopi di Kabupaten Bener Meriah

Ada tiga kelas Industri Kopi di kabupaten Bener Meriah, yaitu :

a. Industri Kopi Olahan Kelas Kecil (Home Industry)

Industri yang tergolong dalam kelompok ini adalah industri yang bersifat rumah tangga (home industri) dimana tenaga kerjanya adalah anggota keluarga dengan melibatkan satu atau beberapa karyawan. Produknya dipasarkan di warung atau pasar yang ada disekitarnya dengan brand name atau tanpa brandname. Industri yang tergolong pada kelompok ini pada umumnya tidak terdaftar di Dinas Perindustrian maupun di Dinas POM. Industri pada kelompok ini tersebar di seluruh daerah penghasil kopi.

b. Industri Kopi Olahan Kelas Menengah

Industri kopi yang tergolong pada kelompok ini merupakan industri pengolahan kopi yang menghasilkan kopi bubuk atau produk kopi olahan lainnya seperti minuman kopi yang produknya dipasarkan di wilayah Kecamatan atau Kabupaten tempat produk tersebut dihasilkan. Produknya dalam bentuk kemasan sederhana yang pada umumnya telah memperoleh Izin dari Dinas Perindustrian sebagai produk Rumah tangga.

c. Industri Kopi Olahan Kelas Besar

Industri kopi kelompok ini merupakan industri pengolahan kopi yang menghasilkan kopi bubuk, kopi instant atau kopi mix dan kopi olahan lainnya yang produknya dipasarkan di berbagai daerah di dalam negeri atau diekspor. Produknya dalam bentuk kemasan yang pada umumnya telah memperoleh nomor Merek Dagang dan atau label lainnya. Beberapa jenis olahan kopi yang berkembang di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah : Kopi Bubuk Biasa, Kopi Luwak, Kopi Premium/ Kopi Specialty, Kopi Madu, dll dengan keragaman Kemasan. Mulai dari produk yang bersifat tradisional dengan menggunakan kertas sampul atau kemasan plastik sederhana sampai dengan kemasan aluminium foil. Kemasan-kemasan produk kopi pada umumnya berupa sachet siap saji, atau kemasan pack dengan isi yang beragam. Sedangkan untuk beberapa jenis produk kopi olahan tujuan ekspor terdapat kemasan boks berukuran besar untuk produk roasted coffee dan instant coffee. Sedangkan untuk liquid extract coffee berupa kemasan khusus yaitu drum.

5. Kelayakan Usahatani Kopi Gayo di Desa Pantan Tengah, Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah untuk Dikembangkan secara Finansial

Kopi merupakan komoditas yang paling penting bagi petani di beberapa wilayah di Aceh Bagian Tengah, seperti di Kabupaten Bener Meriah. Beberapa faktor yang menjadi pendukung adalah aspek budidaya yang relative dikuasai petani, perawatan tanaman yang tidak terlalu rumit, dapat menghasilkan cash

money setiap minggu, dan harga yang relative stabil bahkan mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Pada tahun 2017 harga kopi sebesar 15.000 per bambu (Setara dengan 2 kg).Bila ditilik ke harga Internasional, juga mengalami harga yang sangat menjanjikan.Hal ini didasarkan pada data harga di pasar New York untuk jenis Other Mild Arabicas (OMA) dari situs ICO.Kopi Arabica asal Indonesia masuk ke kelompok OMA.Pada tahun 2009, Indonesia telah menempati posisi tiga besar produsen kopi Arabica (setelah Brazil dan Vietnam) dengan produksi sekitar 683.000 Ton, dari jumlah tersebut lebih 40% nya merupakan produksi dari petani kopi Gayo.

Selain itu tanaman kopi yang dikembangkan di daerah Gayo ini merupakan kopi organic.Premium yang diperoleh oleh kopi organic yang dihasilkan petani organic berkisar antara 20-75 persen, yang merupakan persentasi tertinggi dari seluruh penghasil kopi dunia. Hal ini tentuakan membuat kopi organic yang dihasilkan petani Gayo akan semakin dikenal di Dunia dan harganya di pasaran dunia akan tetap tinggi.

Cita rasa dari kopi Gayo ini tidak hanya melekat di lidah orang Indonesia melainkan sudah sampai ke Mancanegara seperti, seperti Amerika, Inggris, German dan Jepang.Bahkan Gayo sudah memiliki merek dagang kopi sendiri yang bernama Gayo Coffee.Kopi daerah ini menjadi primadona para eksportir dan incaran konsumen manca Negara.

Kelayakan usaha juga bisa dihitung melalui rasio pendapatan per total biaya produksi. Jika kita hitung kelayakan usahatani kopi Gayo di Desa Pantan Tengah yaitu :

$$\begin{aligned}\text{Rasio R/C} &= \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Biaya Produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp } 39.700.322,17}{\text{Rp } 20.045.000} \\ &= 1,98\end{aligned}$$

R/C lebih dari satu berarti usaha ini layak untuk dijalankan. R/C 1,99 artinya setiap penambahan modal sebesar Rp 1,- akan memberikan pendapatan sebesar

Rp 1,99. Oleh karena itu, menurut peneliti usaha tani Kopi di Gayo ini menguntungkan dan sangat layak dikembangkan secara finansial. Pendapatan Kabupaten Bener Meriah disumbang besar oleh sektor pertanian yaitu pada tahun 2010 menyumbang Rp 840.701.260.000 dan pada tahun 2011 menyumbang sebesar Rp 899.140.120.000 sudah sangat jelas bahwa usahatani harus dikembangkan secara optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor yang memengaruhi produksi kopi di Desa Pantan Tengah Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah yaitu luas lahan, tenaga kerja, pupuk dan iklim yang masing-masing memiliki nilai tersendiri dalam memberi pengaruh baik secara kuantitas maupun kualitas kopi yang dihasilkan.
2. Produk kopi yang dihasilkan di Kabupaten Bener Meriah yaitu kopi bubuk biasa, kopi luwak dan kopi premium (*spesialty*).
3. Besar pendapatan bersih rata-rata petani per hektar dalam sekali panen yaitu sebesar Rp 19.850.161 seangkatan jika dihitung pertahun nya Rp 39.700.322 atau sekitar Rp 3.308.360,17 per bulan.
4. Kelas industri kopi gayo di Kabupaten Bener Meriah terbagi menjadi tiga, yaitu industri kopi olahan kelas kecil (*home indusdy*), industri kopi olahan kelas menengah, industri kopi olahan kelas besar.
5. R/C kelayakan ushatani kopi Gayo di Desa Pan Tengah menunjukan lebih dari satu yang berarti usaha ini layak dijalankan. R/C 1,98 artinya setiap penambahan modal sebesar Rp 1,- akan memberikan pendapatan sebesar Rp 1,98.
6. Berdasarkan data yang diperoleh dan melihat pertanian Kopi Gayo salah satu sektor yang menyumbang penghasilan terbesar di Kabupaten Bener Meriah maka peneliti berpendapat bahwa uasahatani tersebut merupakan usaha yang menguntungkan dan sangat layak dikembangkan secara finansial dan berharap bisa dikelola lebih optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka penulis memberikan beberapa saran, sebagai bentuk implementasi dari hasil penellitian ini sebagai berikut :

1. Pemerintah daerah kabupaten Bener Meriah terutama dinas perkebunan diharapkan lebih aktif dan komunikatif dalam memberikan penyuluhan kepada petani kopi dalam rangka meningkatkan produksi kopi di Kabupaten Bener Meriah.
2. Petani kopi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan, produktivitas dengan meningkatkan efektifitaspemanfaatan lahan dan waktu kerja sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Pantan Tengah mengingat kopi merupakan komoditiekspor dengan nilai ekonomis yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amisan, Ronaldo Esayas, dkk (2017). *Analisis Pendapatan Usahatani Kopi di Desa Purworejo Timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur*. Jurnal Agri-SosioEkonomiUnsrat, ISSN 1907– 4298, Volume 13 Nomor 2 A, Juli 2017 : 229-236.
- Daniel, Moehar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Epri, Hapsari Ayu. 2007. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Haneef, Mohamed Aslam. 2010. *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*. terj. Suherman Rosyidi. Jakarta: Rajawali.
- Karo, Hosana Sri Arta Br. 2009. *Analisis Usahatani Kopi di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Hakim, Lukman. 2012. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Nofriadi. (2016). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi (Studi kasus Desa Muaro Sebapo)*. e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan.
- Mawardati (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Pinang Kecamatan Sawan Kabupaten Aceh Utara*. Jurnal Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh. Lhokseumawe.
- Mudrajad Kuncoro. (2001). *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi Pertama*. Yogyakarta : UPP AMP YPKN.
- Panjaitan, Jakson Sunario (2008). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi di Kabupaten Dairi*. Tesis Magister Ekonomi Pembangunan Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Prabandari, Ade Candra, dkk (2013). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah pada Daerah Tengah dan Hilir Aliran Sungai Ayung (Studi Kasus Subak Mambal, Kabupaten Badung dan Subak Pagutan, Kota Denpasar)*.

Jurnal Agibisnis dan Agrowisata Universitas Udayana, ISSN 2301-6523, Volume 2 Nomor 3, Juli 2013.

Permatasari, Devi.2014. *Analisis Pendapatan Usahatani Gula Tumbuh (Kasus Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)*.Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung : Alfabeta.

<https://waktunyakapalapi.com>